

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA TUTOR DAN  
MEMBER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MEMBER DALAM  
PERSIAPAN TES SBMPTN DI CAMP BIMBINGAN BELAJAR BIAS  
EDUCATION PARE**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Wildan Ulil Husna  
NIM. 15410148**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

**Halaman Judul**

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA TUTOR DAN  
MEMBER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MEMBER DALAM  
PERSIAPAN TES SBMPTN DI CAMP BIMBINGAN BELAJAR BIAS  
EDUCATION PARE**

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**Wildan Ulil Husna  
NIM. 15410148**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

**Halaman Persetujuan**

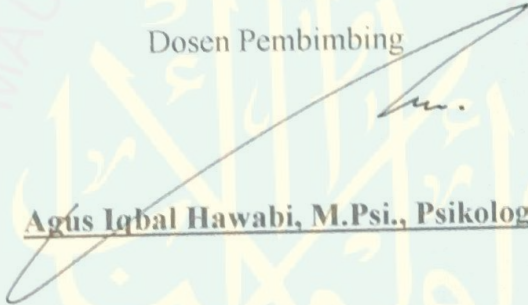
**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA TUTOR DAN  
MEMBER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MEMBER DI CAMP BIAS  
EDUCATION PARE**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Wildan Ulil Husna  
NIM. 15410148**

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing

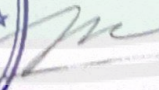
  
**Agus Iqbal Hawabi, M.Psi., Psikolog**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



  
**Mahmudah, M.Si**  
NIP. 19671029 199403 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA TUTOR DAN  
MEMBER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MEMBER DALAM  
PERSIAPAN TES SBMPTN DI CAMP BIMBINGAN BELAJAR BIAS  
EDUCATION PARE**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 11 November 2019

**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**

Agus Iqbal Hawabi, M.Psi., Psikolog  
NIP.19880601 201903 1 009

**Penguji Utama**

Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si  
NIP.19761128 200212 2 001

**Anggota Penguji**

Muh. Anwar Puady, MA  
NIP. 19850110 201608011 037

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Psikologi  
Tanggal, 20 November 2019

Mengesahkan

**Dehan Fakultas Psikologi**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si  
NIP. 19671029 199403 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya selesaikan dengan judul “PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA TUTOR DAN MEMBER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MEMBER DALAM PERSIAPAN TES SBMPTN DI CAMP BIMBINGAN BELAJAR BIAS EDUCATION PARE”, merupakan hasil sendiri, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, sudah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya siap dan bersedia menerima sanksi.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wildan Ulil Husna  
NIM : 15410148  
Fakultas : Psikologi  
Jurusan : Psikologi

Malang, 23 Agustus 2019

  
Peneliti

METERAI TEMPEL  
BC82AAFF709479014  
6000  
ENAM RIBURUPAH

**MOTTO**

***“LESSONS WOULD BE VERY EASY TO BE RATED BY A NUMBER, BUT  
MORAL WOULD NEVER BE SEEN ONLY WITH THE NUMBERS OF  
NUMBERS”***

**-MOM**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

### Alhamdulillahirobbil'aalamiin

Rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada ALLAH SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan kasih sayangNya kepada semua hambanya tanpa terkecuali, sehingga saya mampu bertahan dan terus berjuang menyelesaikan tugas akhir kuliah saya

Tulisan ini dipersembahkan kepada Ibu tercinta saya Ibu Endang Sukmawati yang selalu memberikan kasih sayangNya, dukungan, ketegaran hati sebagai *single* parent, dan ridhonya untuk menyelesaikan tugas akhir yang sangat menantang ini.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT, atas segala Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang senantiasa dinantikan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Karya ini tidak akan tertulis tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, perkenankan kami selaku peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si. selaku ketua jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Agus Iqbal Hawabi, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi dan guru yang memotivasi, terima kasih bapak sudah memberikan dukungan yang begitu luar biasa hingga saya mampu melewati proses yang sulit ini.
5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, dan seluruh dosen yang telah berbagi ilmu.
6. Kepada orang tua saya ibu Endang Sukmawati, yang senantiasa mendoakan, meridhoi dan mendukung anaknya, serta selalu memberikan support disaat saya mulai lemah, terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang luar biasa
7. Kepada kakak saya Ni'matul fadlilah dan Alwan Fauzi yang selalu mendukung saya dan memberikan semangat saat mengerjakan tugas
8. Kepada Safira Elfany yang selalu memberikan semangat dalam pengerjaan tugas akhir ini, dan seluruh teman-teman yang turut membantu dan berkontribusi.



**DAFTAR ISI**

Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
Abstrak.....	xiii
Abstract.....	xiv
المستخلص.....	xv
BAB I.....	1
A. Pendahuluan .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II .....	12
KAJIAN TEORI .....	12
A. Motivasi Belajar .....	12
1. Definisi Motivasi Belajar .....	12
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	19
3. Aspek Motivasi Belajar .....	21
4. Motivasi Belajar dalam Kajian Islam .....	24
B. Komunikasi Interpersonal.....	27
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	27
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal .....	31
3. Aspek dalam Komunikasi Interpersonal.....	33
4. Kajian Islam tentang Komunikai Interpersonal .....	40

C. Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Motivasi Belajar .....	42
D. Hipotesis .....	44
BAB III .....	45
Metode Penelitian .....	45
A. Pendekatan Penelitian.....	45
B. Identifikasi Variabel .....	45
C. Definisi Operasional.....	46
D. Populasi dan Sampel .....	47
1. Populasi Penelitian .....	47
2. Sampel Penelitian.....	47
E. Metode Pengumpulan Data.....	48
1. Skala.....	48
a. Skala Motivasi Belajar .....	50
b. Skala Komunikasi Interpersonal.....	52
F. Validitas dan Reliabilitas .....	53
1. Validitas .....	53
2. Reliabilitas .....	55
G. Analisis Data .....	56
1. Uji Reliabilitas dan Validitas.....	56
2. Analisis Statistik Deskriptif.....	57
3. Uji asumsi klasik .....	57
4. Analisis regresi linier sederhana.....	57
H. Uji hipotesis .....	58
BAB IV .....	60
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	60
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	60
B. Pelaksanaan Penelitian .....	61
C. Pemaparan Hasil Penelitian .....	62
1. Uji Asumsi .....	62
a. Uji Normalitas .....	62
b. Uji Linieritas .....	63
2. Analisis Deskriptif .....	64

a. Data Frekuensi Sampel .....	64
b. Skor Hipotetik dan Skor Empirik .....	66
c. Deskripsi Kategorisasi Data .....	68
3. Uji Hipotesis .....	72
4. Analisis Tambahan .....	73
D. Pembahasan .....	75
1. Tingkat motivasi belajar .....	75
2. Tingkat Komunikasi Interpersonal .....	78
3. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar .....	80
BAB V .....	83
KESIMPULAN DAN SARAN .....	83
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84
Daftar Pustaka .....	86
Lampiran .....	92

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Ketentuan Pemberian Skor pada Jawaban.....	50
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Motivasi Belajar.....	51
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Komunikasi Interpersonal.....	52
Tabel 3.4 Validitas Variabel Motif Belajar.....	54
Tabel 3.5 Validitas Variabel Komunikasi Interpersonal.....	55
Tabel 3.6 Estimasi Reliabilitas Variabel.....	56
Tabel 4.1 Kolmogorov-Smirnov Test.....	62
Tabel 4.2 Hasil Uji Linieritas.....	63
Tabel 4.3 Frekuensi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
Tabel 4.4 Frekuensi Sampel Berdasarkan Periode Angkatan.....	65
Tabel 4.5 Diskusi Skor Hipotetik dan Skor Empirik.....	67
Tabel 4.6 Norma Kategorisasi.....	68
Tabel 4.7 Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar.....	69
Tabel 4.8 Kategorisasi Tingkat Komunikasi Interpersonal.....	70
Tabel 4.9 Uji Hipotesis.....	72
Tabel 4.10 Prosentase Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Motivasi Belajar.....	73
Tabel 4.11 Hasil Uji Beda Jenis Kelamin.....	74
Tabel 4.12 Hasil Uji Beda Periode Angkatan.....	74

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Frekuensi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
Diagram 4.2 Frekuensi Sampel Periode Angkatan.....	66
Diagram 4.3 Kategorisasi Motivasi Belajar.....	70
Diagram 4.4 Kategorisasi Komunikasi Interpersonal.....	71



### Abstrak

**Husna, Wildan Ulii.** 2019. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Tutor dan Member Terhadap Motivasi Belajar Member Dalam Persiapan Tes SBMPTN di Camp Bimbingan Belajar BIAS Education Pare.* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Agus Iqbal Hawabi, M.Psi., Psikolog

---

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas belajar sehingga mendapatkan penambahan, maupun pembaruan terhadap informasi yang diharapkan. Motivasi belajar siswa mendorong semangat dalam menghadapi halangan untuk mencapai tujuan yang dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah komunikasi Interpersonal.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui tingkat motivasi belajar member di Camp Bimbingan Belajar BIAS Education Pare, 2) untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal antara tutor dan member di Camp BIAS Education Pare, 3) untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal antara tutor dan member terhadap motivasi belajar member dalam persiapan tes SMBPTN di Camp Bimbingan Belajar BIAS Education Pare

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jumlah subjek 40 yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu *Motivation To Achieve Academically*, dan *Interpersonal Communication Inventory (ICI)*. Analisa yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 75%, begitupula tingkat komunikasi interpersonal berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 70%. Sedangkan pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 46%.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Motivasi Belajar, Camp

### Abstract

**Husna, Wildan Ulil. 2019.** The Influence of Interpersonal Communication Between Tutors and Members Against Member Learning Motivation in SBMPTN Test Preparation at BIAS Education Pare Tutoring Camp. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor: Agus Iqbal Hawabi, M.Psi., Psychologist

---

Learning motivation is an encouragement that moves individuals to carry out a learning activity so as to get additions, and updates to the expected information. Student learning motivation encourages enthusiasm in facing obstacles to achieve goals that are influenced by several factors one of which is interpersonal communication.

The purpose of this study is 1) to find out the level of learning motivation of members in the BIAS Education Pare Tutoring Camp, 2) to determine the level of interpersonal communication between tutors and members at Camp BIAS Education Pare, 3) to determine the effect of interpersonal communication between tutors and members towards member learning motivation in preparation for the SMBPTN test at the BIAS Education Pare Tutoring Camp

This study uses a quantitative approach method with 40 subjects consisting of 16 male students and 24 female students. Data collection techniques in this study using random sampling techniques. Data collection in this study uses two scales, namely Motivation To Achieve Academically, and Interpersonal Communication Inquiry (ICI). The analysis conducted is descriptive analysis and simple linear regression analysis. Research results show that there is a positive influence on interpersonal communication on learning motivation.

The results of the analysis show that the level of student learning motivation is in the high category that is 75%, likewise the level of interpersonal communication is in the high category, which is 70%. While the influence of interpersonal communication on learning motivation has an effect of 46%.

**Keywords:** Interpersonal Communication, Learning Motivation, Camp

## المستخلص

حسنا ، ويلدان أوليل. ٢٠١٩. تأثير التواصل الشخصي بين المعلمين والأعضاء ضد حافظ تعلم الأعضاء في التحضير لاختبار SBMPTN في BIAS Education Pare Tutoring Camp. كلية علم النفس ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج.

المشرف: آغوس إقبال الحوابي ، ماجستير الطب النفسي ، عالم نفسي

يعد دافع التعلم بمثابة تشجيع يقوم بتحريك الأفراد للقيام بنشاط تعليمي للحصول على إضافات وتحديثات على المعلومات المتوقعة. يشجع دافع تعلم الطلاب الحماس في مواجهة العقبات التي تحول دون تحقيق الأهداف التي تتأثر بعدة عوامل ، أحدها التواصل بين الأفراد.

الغرض من هذه الدراسة هو (١) لتحديد مستوى الدافع التعليمي للأعضاء في BIAS Education Pare Tutoring Camp ، (٢) لتحديد مستوى التواصل بين الأشخاص والمعلمين في BIAS Education Pare Tutoring Camp ، (٣) لتحديد تأثير التواصل بين الأشخاص والمعلمين تجاه تحفيز الأعضاء على التعلم استعدادًا لاختبار SMBPTN في BIAS Education Pare Tutoring Camp يستخدم هذا البحث منهجًا كميًا يحتوي على ٤٠ مادة تتألف من ١٦ طالبًا و ٢٤ طالبة. تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام تقنيات أخذ العينات العشوائية. استرجاع البيانات في هذه الدراسة يستخدم مقياسين هما الدافع لتحقيق الاستفسار في التواصل الأكاديمي والشخصي (ICI). التحليل الذي أجري هو التحليل الوصفي وتحليل الانحدار الخطي البسيط. تظهر نتائج الأبحاث أن هناك تأثيرًا إيجابيًا على التواصل بين الأشخاص في تحفيز التعلم.

تظهر نتائج التحليل أن مستوى تحفيز تعلم الطلاب هو في الفئة العليا التي تبلغ ٧٥ ٪ ، وكذلك مستوى التواصل بين الأفراد هو في الفئة العالية ، والتي هي ٧٠ ٪. في حين أن تأثير التواصل بين الأفراد على الدافع التعلم له تأثير من ٤٦ ٪.

الكلمات المفتاحية: التواصل بين الأشخاص ، حافظ التعلم ، معسكر



## BAB I

### A. Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan tempat dimana siswa menengah atas menjejak tingkat selanjutnya untuk mendapatkan pendidikan khusus sesuai jurusan yang ingin ia ambil. Proses seleksi perguruan tinggi dilakukan sangat ketat dengan berbagai macam seleksi. Seleksi tersebut mulai dari SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri), PMDK-PN (Penelusuran Minat dan Kemampuan Politeknik Negeri), Mandiri, SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan lain sebagainya. SBMPTN sendiri dibagi menjadi dua yakni UTBC (Ujian Tulis Berbasis Cetak) dan UTBK (Ujian Tulis Berbasis Komputer). Menurut data Risetdikti pada tahun 2018, dari 860.001 pendaftar SBMPTN hanya 160.778 peserta dari UTBC dan 5.053 dari UTBK. Hal ini berarti persentase penerimaan SBMPTN pada tahun 2018 hanya 19,8% (Ristekdikti, 2018). Peserta yang gagal dalam SBMPTN akan mengikuti seleksi lain seperti Mandiri. Namun apabila masih saja tidak diterima, maka peserta harus mengikuti seleksi pada tahun berikutnya. Hal ini menjadi momok tersendiri bagi siswa yang gagal. Mereka yang gagal mencari cara untuk mempersiapkan sematang-matangnya untuk mengikuti seleksi pada tahun berikutnya.

Persiapan yang matang tentu menjadi hal yang utama jika tidak ingin gagal dalam seleksi berikutnya sehingga para peserta harus menyiapkan diri dengan baik, tidak hanya persiapan materi tes, melainkan juga psikologis. Salah

satu faktor psikologis untuk bisa lolos dalam tes masuk perguruan tinggi adalah motivasi belajar. Motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan dalam individu yang mendorong atau mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau diinginkan (belajar) (Ronald, 1990). Siswa yang akan mengikuti SBMPTN memiliki bermacam ekspektasi yang ingin dicapai. Para siswa memiliki semangat yang tinggi untuk mengejar apa yang telah menjadi impian mereka, namun masih banyak pula kurang yakin dan bahkan tidak mengetahui jurusan apa yang ingin dan cocok untuk dirinya (Saehu, 2017). Gambaran dari motivasi belajar peserta yang belum lolos adalah memiliki semangat belajar yang tinggi, baik dalam mencari materi, memahami, hingga menguasai materi tes. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah interaksi guru dan siswa, latar belakang pendidikan, usia, kekuatan intelegensi dan sebagainya.

Menurut Latipah, (2007) menjelaskan bahwa masih banyak orang yang menanggapi motivasi kurang penting dalam meningkatkan prestasi belajar, yang terpenting strategi dan trik yang sesuai untuk memahami materi yang diberikan, nyatanya hal ini tidak selalu benar karena dalam penerapan strategi dan trik yang tepat dibutuhkan juga motivasi yang kuat. Motivasi yang kuat memberikan efek yang luar biasa terhadap pembelajaran karena motivasi akan meningkatkan energi dan usaha dalam aktifitas yang ingin dia lakukan atau dicapai. Motivasi juga menentukan seseorang bekerja dengan antusias yang berarti berusaha dengan maksimal. Penelitian lain menjelaskan adanya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 2 Metro tahun

pelajaran 2012- 2013, yaitu dengan hasil pengaruh kontribusi sebesar 0,753 atau 75,3% yang berarti motivasi memberikan pengaruh kuat terhadap prestasi belajar siswa (Rafiqah, 2014). Survei yang dilakukan peneliti pada 30 siswa usia 18-20 tahun di Pare Kediri yang pernah gagal pada tes seleksi perguruan tinggi tahun 2018 yang akan mengikuti tes seleksi SBMPTN pada 2019 ini menyebutkan 8 siswa memiliki semangat belajar tinggi dan 22 lainnya hanya menginginkan lolos tapi secara jujur malas untuk mempersiapkan tes. Siswa memiliki berbagai alasan mulai dari sulitnya tes seleksi sehingga membuat siswa menyerah di awal, tidak menemukan prospek jurusan yang akan siswa ambil dengan tepat, hingga paksaan orang tua untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi. Adam (bukan nama asli) yang merupakan salah satu peserta tes seleksi masuk kuliah tahun 2019 menyatakan ia kurang memiliki dorongan untuk belajar karena beberapa masalah seperti sudah lupa materi pelajaran, tidak ada teman belajar, tidak ada yang bisa mengajari materi tes, dan lingkungan yang kurang kondusif.

Setiap siswa memiliki cara masing-masing untuk mengatasi persoalan dalam belajarnya, tidak sedikit pula yang kurang mampu melakukan *problem solving* terhadap masalah tersebut. Sehingga sebagian siswa memilih belajar mandiri maupun mengikuti bimbingan belajar persiapan seleksi perguruan tinggi. Di sisi lain adanya teman sebaya saat mengikuti bimbingan belajar, dijelaskan oleh (Yudha, Idris, & Evanita, 2016) berfungsi sebagai umpan balik yakni memberikan penjelasan terhadap tugas mata pelajaran, meyakinkan akan sebuah kesuksesan dan kegagalan, proses pengawasan serta proses perencanaan

masa depan. Jadi walaupun siswa memiliki potensi yang baik namun kemampuan siswa dalam mengatasi persoalan belajar akan lebih terfasilitasi dengan adanya guru pembimbing/tutor agar kebutuhannya dapat terealisasi dengan cepat. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa menurut Whiting, (2008) adalah interaksi guru dan murid, lingkungan kelas, dan guru yang terlatih. Interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa sangatlah penting karena komunikasi adalah sarana untuk membangun kedekatan dan penyampaian materi dengan baik. Komunikasi yang dilakukan antara tutor dan siswa memiliki peran yang cukup besar untuk mengembangkan potensi yang diharapkan dalam pembelajaran, apalagi jika tutor dan siswa memiliki kedekatan tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yusuf, (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan komunikasi interpersonal guru terhadap prestasi akademik siswa dengan tingkat kontribusi sebesar 0,57 (Yusuf, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara tutor dan member sangat penting untuk dibahas. Komunikasi interpersonal menurut (Rahmanita & Ratnawati, 2018) adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang atau lebih yang memungkinkan melakukan tanggapan secara langsung dengan tanpa adanya aturan secara formal.

Komunikasi interpersonal dilakukan dengan *face to face* atau saling berhadap muka dengan prinsip interaksi yakni diantara komunikator dan komunikan dapat saling melihat, mendengar, merespon dengan tertawa, bertanya dan sebagainya. (Drs. H. Martinis Yamin, 2009). Komunikasi interpersonal memungkinkan tutor dan member menjelaskan permasalahannya

dan saling memberikan imbal balik yang tidak perlu disusun secara formal. Afriana menjelaskan bahwa tutor harus memahami pesan yang disampaikan oleh member karena setiap member tentu memiliki gaya penyampaian yang khas, sehingga untuk dapat memahami setiap pesan yang disampaikan tutor memerlukan ketrampilan komunikasi interpersonal yang baik. (Afriana, Wisroni, & Setiawati, 2018). Isi pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal dapat dikatakan bahwa antara komunikan dan komunikator tidak memiliki batasan formal sehingga bagi komunikator atau dalam hal ini adalah tutor dapat menyampaikan sebuah pengayaan secara tidak sengaja, memberikan modifikasi terhadap penyampaian materi sehingga proses pembelajaran lebih rileks. Sedangkan bagi komunikan atau member dapat memberikan respon dengan menginterupsi, memberikan tambahan, bertanya, hingga menceritakan permasalahan sehingga keduanya dapat mendiskusikan jalan keluar dan penyelesaian masalahnya. Latipah menambahkan Jika dalam dunia pendidikan tidak mementingkan adanya komunikasi interpersonal terutama antara tutor dan member, tentu hal ini akan membuat saling ketidakpercayaan sehingga akan menurunkan semangat belajar para member. (Latipah, 2017)

Dalam hal ini peneliti mengambil penelitian di BIAS Education Pare yang merupakan Lembaga Bimbingan Belajar yang berlokasi di Jl. Brawijaya Timur no.126 Pare-Kediri. Alasan peneliti mengambil penelitian di BIAS Education karena bimbingan belajar ini mempunyai konsep pembelajaran yang berbeda dari lembaga lain seperti di Primagama, Ganesha Operation, SSC dan sebagainya. Pada lembaga tersebut, mereka tidak memiliki program camp yang

diawasi dan dibimbing secara berkala oleh tutor, sedangkan pada BIAS Education terdapat program intensif dengan memfasilitasi membernya asrama/camp. Setiap camp diawasi oleh Tutor atau asisten tutor yang disebar di masing-masing camp, namun ada pula tutor yang tidak tinggal di camp karena tempat tinggal yang dekat di sekitar Pare sehingga para member juga tetap dilakukan pembimbingan dan pengawasan dengan berada dalam camp. Perbedaan lainnya adalah, 90% member yang ada di BIAS Education adalah siswa yang pernah gagal pada tes masuk perguruan tinggi pada tahun 2017 dan 2018, dan 10% lainnya adalah siswa yang masih aktif dalam sekolah reguler di SMA umum di sekitar Pare.

Respon yang diberikan oleh member baik berupa keaktifan di kelas, mengikuti penjelasan materi dengan seksama maupun kemauan mengerjakan tugas menunjukkan timbal balik atas penyampaian tutor yang menarik, nyaman dan perhatian terhadap member. Namun wawancara yang dilakukan kepada Samsul, tutor di BIAS Education Pare menyatakan, meskipun tutor memiliki kemampuan yang baik dan pemahaman terhadap materi juga terbilang cukup bagus, namun komunikasi terhadap member (siswa dalam Bimbel) memberikan efek yang berbeda-beda, seperti halnya jika cara penyampainnya membosankan akan membuat para member merasa bosan dalam proses pembelajaran, begitupula sebaliknya jika proses komunikasi dari tutor baik, asik dan membuat member nyaman dianggap akan membuat member lebih termotivasi dalam belajar

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan pada tanggal 4 hingga 12 Februari 2019, hasil Tryout yang dilakukan tiap minggunya cukup baik atau untuk melewati *passing grade* universitas yang dituju terutama bagi kampus favorit yakni kisaran 35% hingga 65%. Nilai yang dicapai oleh member BIAS Education tersebut dapat dilihat dari hasil Tryout mingguan pada tanggal 4 Februari 2019 dengan hasil 9 dari 100 member masih mendapatkan *passing grade dibawah 35%* dan 91 member lain mendapatkan *passing grade* dengan rata-rata 48%.

Hal ini dianggap penting karena siswa harus memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk lolos dalam seleksi perguruan tinggi yang akan dilaksanakan mulai tanggal 13 April 2019 dan dipastikan tidak mau kegagalan di tahun berikutnya terulang kembali (Dewi, 2019). Member BIAS Education dituntut dengan cepat memahami materi yang diberikan oleh tutor. Selanjutnya wawancara awal dilakukan pada lima member di BIAS Education mengatakan bahwa tutor dapat menyampaikan materi dengan cukup baik, ramah dan asik, namun ada yang terbilang sedikit kaku, namun beberapa kali tutor masih sering bercanda, sehingga member menjadi lebih santai dalam belajar baik di kelas maupun di luar kelas. Adi salah satu member di BIAS mengatakan “*saya tidak suka mata pelajaran matematika dan fisika, karena tutornya membosankan. Padahal saya dulu di SMA suka mata pelajaran itu*”. Nadine menambahkan “*saya sebenarnya sedikit bosan loh, sudah setiap hari penuh pelajaran, trus tutor itu-itu saja, di camp juga kadang ketemu lagi untuk diskusi, besok ketemu lagi, dan besok ketemu lagi*”.

Hal yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah bukan seberapa sering komunikasi interpersonal tutor dengan member karena tentu dalam tiap minggunya mereka melakukan pertemuan dan komunikasi baik pada program kelas, diskusi di camp, maupun monitoring. Rakhmat (2013) Menjelaskan tentang salahnya anggapan bahwa semakin sering hubungan interpersonal orang maka semakin dekat hubungannya, karena yang menjadi permasalahan adalah bagaimana komunikasi interpersonal tersebut dilakukan. Rakhmat juga menambahkan jika dari awal komunikasi telah terjalin rasa curiga, atau jika direpresentasikan di dunia pendidikan adalah ketidaknyamanan dalam berkomunikasi, maka bisa jadi semakin sering komunikasi interpersonal terjalin semakin menjadikan bosan atau menjauhkan jarak keduanya. Sehingga dalam penelitian ini timbulah pertanyaan, member dengan kondisi pernah gagal di tes tahun sebelumnya, dan mengejar tes tahun ini dengan waktu belajar yang singkat, yang ditempatkan di camp atau asrama khusus sehingga membentuk komunitas belajar yang lebih intensif, apakah mereka masih membutuhkan komunikasi interpersonal yang baik dengan tutor supaya meningkatkan motivasi belajarnya, dan atau hanya membutuhkan materi saja tidak membutuhkan hubungan yang baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh antara komunikasi interpersonal tutor dan member dengan motivasi belajar member, sehingga member mempunyai motivasi dan usaha yang kuat untuk belajar dan diterima di perguruan tinggi yang diinginkan. Maka pada penelitian ini penulis akan mengangkat judul ”



PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA TUTOR DAN MEMBER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MEMBER DALAM PERSIAPAN TES SBMPTN DI CAMP BIMBINGAN BELAJAR BIAS EDUCATION PARE”.



## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar member di Camp BIAS Education Pare?
2. Bagaimana tingkat komunikasi interpersonal antara tutor dan member di Camp BIAS Education Pare?
3. Apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal antara tutor dan member terhadap motivasi belajar member dalam persiapan tes SMBPTN di Camp BIAS Education Pare?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat motivasi belajar member di Camp Bimbingan Belajar BIAS Education Pare.
2. Mengetahui tingkat komunikasi interpersonal antara tutor dan member di Camp BIAS Education Pare.
3. Mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal antara tutor dan member terhadap motivasi belajar member dalam persiapan tes SMBPTN di Camp Bimbingan Belajar BIAS Education Pare.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat untuk Lembaga

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara komunikasi interpersonal tutor dengan member terhadap motivasi member, sehingga manajemen BIAS Education dapat memberikan penekanan pendidikan maupun pelatihan bukan hanya pada membernya melainkan pada tutor yang harus dituntut memiliki peran komunikasi interpersonal yang baik.

## 2. Manfaat untuk Peneliti

Peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama di kampus dan mengasah kepekaan terhadap fenomena di lapangan khususnya tentang pengaruh komunikasi interpersonal antara tutor dan member dengan motivasi belajar member di Camp BIAS Education Pare.

## 3. Manfaat untuk Fakultas Psikologi

Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan wacana khususnya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi siswa yang berada di camp, apakah memiliki pengaruh khusus ataukah sama dengan pembelajaran regular yang dilakukan di sekolah atau lembaga lainnya.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Motivasi Belajar**

#### **1. Definisi Motivasi Belajar**

Pada dasarnya motivasi belajar terdiri dari dua kata yakni motivasi dan belajar. Motivasi dan belajar memiliki makna yang berbeda namun sangat erat kaitannya dengan pembelajaran. Motivasi merupakan parameter kesuksesan belajar siswa dalam mendapatkan prestasi belajar (Ullah, Sagheer, Sattar, & Khan, 2013). Dengan kata lain, menurut Nancy Shanks (dalam Kelli, 2012) motivasi menyebabkan seseorang bertindak dan orang lain tidak dapat membuat seseorang termotivasi. Merupakan kebijaksanaan orang tersebut untuk memutuskan apakah mereka akan termotivasi atau tidak. Motivasi dan tidak termotivasi bukanlah lawan, tetapi sebaliknya, ada faktor-faktor penentu yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak termotivasi, seperti peristiwa kehidupan dan sikap terhadap pekerjaan tertentu. (Kelli, 2012)

Robins (dalam Kiki, 2015) Motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu. (Kiki, 2015)

Sartain (dalam Purwanto, 2007) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan. Tujuan adalah yang

membatasi atau menentukan tingkah laku organisme itu. Schunk, Pintrich, dan Meece (2008) mengajukan definisi motivasi sebagai “proses di mana aktivitas yang terarah pada suatu tujuan tertentu didorong dan dipertahankan.” (Edy, 2014).

Perilaku yang termotivasi merupakan perilaku yang selektif atau perilaku yang memiliki tujuan (*goal oriented*), dan perilaku yang dilakukan secara terus menerus (*persisten*). Slavin (dalam Latipah, 2017) mengatakan bahwa motivasi memiliki intensitas dan arah yang dianalogikan oleh Gagne dan Berlier sebagai mesin mobil dan arah adalah kemudinya. (Latipah, 2017). Lalu Haider, dkk (2015) menambahkan bahwa motivasi merupakan salahsatu faktor terbesar dibalik pretasi seseorang, begitupula prestasi dalam belajar. (Haider, Qureshi, Pirzada, & Shahzadi, 2015)

Motivasi diawali karena adanya kebutuhan dan dorongan, sehingga tergerak untuk melakukan kegiatan (Adiputra & Mujiyati, 2017). Motivasi siswa bisa terbentuk di dalam kelas, rumah, atau di sekolah. Untuk mendapatkan pemahaman tentang materi yang dipelajari, siswa harus mempunyai motivasi yang kuat. Begitupula seorang guru juga harus mampu mengarahkan siswanya agar lebih termotivasi selama proses pembelajaran. Selain itu beberapa cara seperti mempraktikan langsung dengan cara yang menarik akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. (Ullah, Sagheer, Sattar, & Khan, 2013).

Skinner (dalam Syah, 2008) mendefinisikan makna belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku secara adaptif yang berlangsung secara

progresif. Lalu Syah menambahkan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan suatu unsur penting dalam setiap jenjang pendidikan. (Syah, 2008). Motivasi belajar menurut Abidin pada intinya merupakan sumbu utama (terutama motivasi intrinsik) bagi siswa sebagai pemicu tujuan yang ingin dicapai oleh siswa terutama proses belajar. (Abidin, 2006)

Peranan motivasi dalam belajar menentukan arah belajar dan tujuan belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Sardiman (2001) yang menyatakan “Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya”.

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Hawley (Yusuf 1993) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah.

Motivasi belajar dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman, (2001) menyatakan bahwa: “ motivasi instristik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri seseorang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi eksrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”.

Njiru menjelaskan bahwa motivasi adalah proses internal yang memberi energi, mengarahkan, dan menopang perilaku individu. Dalam lingkungan sekolah, siswa perlu motivasi untuk mencapai prestasi akademik. Sifat dasar motivasi dalam pendidikan adalah menunjukkan minat belajar dan membentuk perilaku akademik seseorang dalam bersikap proaktif untuk mencapai sebuah pencapaian. (Njiru, 2003) Jadi Motivasi Belajar adalah suatu dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas belajar untuk mendapatkan penambahan, maupun pembaruan terhadap informasi yang diharapkan.

Sardiman, (2007) menjelaskan ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang terus sehingga kurang kreatif)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah atau soal-soal

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan juga ditentukan dari ketekunan dan keuletan siswa dalam belajar dan menyelesaikan masalah. Siswa yang memiliki motivasi yang baik akan memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan apabila siswa itu gagal maka ia akan terus semangat untuk mencapai prestasi belajar yang baik. (Darmawati, 2013)

Hamalik (1992) menjelaskan fungsi motivasi sebagai berikut:

1. Sebagai pendorong munculnya suatu perbuatan. Tanpa motivasi, perbuatan seperti belajar tidak akan muncul.
2. Sebagai pengarah, maksudnya adalah mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan
3. Sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya pekerjaan. (Hamalik, 1992)

Sardiman (1988) mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
- b. Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan



menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. (Rafiqah, 2013)

Berikut adalah beberapa teori motivasi belajar:

1. Teori Kebutuhan Maslow (*Need Hierarchy Theory*) (Latipah, 2017)

Maslow menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki *needs* (kebutuhan, dorongan, faktor internal dan eksternal) yang kemunculannya sangat bergantung pada individu. Maka Maslow menjawab kebutuhan manusia dalam teorinya yang digolongkan menjadi lima tingkat:

- a) Kebutuhan Fisiologis, merupakan kebutuhan mendasar manusia seperti makan, minum, istirahat, dan sebagainya. Maka jika keadaan siswa sangat Lelah, hal yang dibutuhkan hanyalah istirahat. Jika kebutuhan untuk istirahat tidak terpenuhi, maka kebutuhan tingkat selanjutnya tidak akan pernah tercapai. Sehingga bisa disimpulkan apabila guru menginginkan hasil pembelajaran yang optimal, kebutuhan dasar fisiologis siswa harus terpenuhi terlebih dahulu.
- b) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan ini tidak selalu berpau pada rasa aman secara fisik, melainkan secara psikologis dan intelektual.
- c) Kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*)
- d) Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*)
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*)

## 2. Teori Keadilan

Teori ini yang di gagas oleh J. Stacy Adam ini pada 1965 ini berpandangan bahwa manusia terdorong untuk menghilangkan kesenjangan antara usaha dan hasil yang diperolehnya. Ini berarti jika seorang siswa mempunyai anggapan bahwa hasil belajar yang ia dapatkan kurang memuaskan, maka terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi: (Latipah, 2017)

- a) Siswa akan berusaha lebih keras untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, atau;
- b) Siswa akan mengurangi usahanya karena merasa nilai yang ia dapatkan kurang memuaskan.

Dalam hal ini pemeliharaan hubungan antara guru dan siswa sangatlah penting demi mewaspadai persepsi tentang ketidakadilan. Apabila persepsi ini muncul pada siswa akan timbul berbagai efek negatif bagi proses pembelajaran seperti malas belajar, tidak mengerjakan tugas, dan meninggalkan pelajaran, terlebih pada instansi yang menaungi karena bisajadi siswa yang tidak puas akan berpindah ke instansi lain. Adanya pemahaman mengenai motivasi belajar sangat penting untuk memenuhi kebutuhan siswa secara adil, karena jika kebutuhan dasar siswa tidak terpenuhi maka kebutuhan lainnya tidak akan bisa dipenuhi pula. Namun dalam memenuhi kebutuhan siswa bagi seorang guru juga tetap menjaga hubungan yang baik dengan siswanya. (Iriantara & syaripudin, 2013)

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi siswa dalam belajar merupakan salah satu elemen utama dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar. Whiting, dkk (2008) menjelaskan bahwasanya terdapat lima faktor utama yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, faktor tersebut adalah:

- a) Interaksi guru dengan murid
- b) Lingkungan kelas
- c) Guru yang terlatih dan cekatan dalam mendidik siswanya
- d) Kurikulum
- e) Latar belakang pendidikan

Hamalik, (1992) menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu

### 1. Umur

Manusia pada dasarnya hidup dalam lingkup waktu, semakin lama waktu yang dilalui semakin banyak pula pengalaman yang telah dilalui. Setiap umur memiliki peranannya masing-masing. Pada umur 18-23 merupakan masa perpindahan dari remaja menuju dewasa. Setiap individu menginginkan hal sesuai usia itu seperti eksplorasi diri, mencari pekerjaan, dan sebagainya.

### 2. Kondisi Fisik

Kondisi fisik mempengaruhi bagaimana manusia berperilaku. Kondisi fisik yang sakit misalnya menginginkan keadaan yang lebih baik dengan cara pergi ke

dokter, makan makanan yang lebih sehat dan menghindari kegiatan yang menyita banyak energi.

### 3. Kekuatan Intelegensi

Kekuatan intelegensi manusia mempengaruhi keinginan manusia untuk melakukan suatu hal. Misalnya seorang kakek yang tidak ingin mempelajari *smartphone* karena ketidakmampuannya mengoperasikan. (Hamalik, 1992)

Menurut Santrock (2007) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya adalah:

#### a. Faktor internal

- 1) Faktor jasmaniah Meliputi kesehatan dan kecacatan tubuh.
- 2) Faktor psikologis Meliputi diantaranya intelegensi; minat dan motivasi; perhatian dan bakat; kesiapsediaan dan tingkat kematangannya

#### b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor keluarga Meliputi orang tua, dalam hal mendidik anak, relasi antar anggota keluarga dan suasana rumah.

2) Faktor sekolah Meliputi metode pengajaran dan kurikulumnya, jumlah rekan guru dan siswanya, kedisiplinan sekolah, peralatan mengajar serta pembagian waktunya, kondisi gedung, cara pembelajaran, standar materi pelajaran dan penugasan untuk di rumah.

- 3) Faktor masyarakat Meliputi kegiatan anak dalam bermasyarakat, media masa, teman pergaulan dan bentuk kehidupan dalam bermasyarakat (Abdul, 2017)

### 3. Aspek Motivasi Belajar

Menurut Njiru (2003) motivasi belajar didasari pada tiga aspek berikut

#### 1. Bekerja keras (*Striving for excellence*)

Kondisi dimana seseorang memiliki alasan-alasan tertentu dalam melakukan pekerjaan sehingga ia bertanggung jawab untuk mencapai apa yang diinginkan dengan serius tanpa mengabaikan moral disekitarnya (Haugaard, 2008). Pengertian ini dapat dijabarkan dengan cara seseorang untuk mencapai tujuannya, pertanggungjawaban terhadap apa yang dikerjakan, serta usaha-usaha untuk mencapai apa yang diinginkan.

#### 2. Keinginan untuk belajar (*Desire to learn*)

Kondisi dimana seseorang mempunyai dorongan untuk mendapatkan hal baru yang bisa dipelajari baik melakukannya sendiri atau dari orang lain. Keinginan untuk belajar dapat muncul dari diri sendiri maupun orang lain namun tidak hanya ingin melakukan melainkan individu juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan (Carman, Zint, & Ibanez, 2017)

#### 3. Semangat personal (*Personal incentives*)

Merupakan alasan yang menyebabkan seseorang mempunyai semangat dalam melakukan pekerjaannya. Alasan ini berupa dukungan maupun penghargaan baik intrinsik maupun ekstrinsik. Begitupula kepuasan hasil yang didapatkan dari perjuangan seseorang merupakan insentif yang diharapkan sehingga memacu motivasinya (Njiru, 2003).

Menurut Uno (2009) aspek-aspek motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Lebih senang bekerja mandiri.
4. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
5. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
6. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
7. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
8. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Cherniss dan Goleman (dalam Jannah, 2017) terdapat empat aspek motivasi belajar, diantaranya :

1. Dorongan mencapai sesuatu

Kondisi dimana individu berjuang untuk meningkatkan dan memenuhi standar tertentu yang ingin dicapai dalam belajar. Individu belajar karena memiliki dorongan untuk mengetahui, memahami, dan menguasai apa yang dipelajarinya.

## 2. Komitmen

Merupakan salah satu aspek penting dalam belajar. Siswa yang memiliki komitmen dalam belajar mengerjakan tugas baik tugas pribadi maupun kelompok. Siswa yang memiliki komitmen akan merasa bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk belajar.

## 3. Inisiatif

Inisiatif merupakan salah satu proses siswa yang dapat dilihat dari kemampuannya, misalnya dalam mengerjakan tugas siswa membiasakan diri untuk mengerjakan tugas tanpa disuruh atau ditegus guru.

## 4. Optimis

Optimis dapat diartikan sebagai suatu sikap gigih dalam usaha untuk mencapai tujuan tanpa mempedulikan kegigihan dan kemunduran.

Darmawati menjelaskan indikator motivasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hasrat dan keinginan untuk berhasil
2. Terdapat dorongan dan kebutuhan belajar
3. Terdapat harapan dan cita-cita masa depan
4. Terdapat penghargaan dalam belajar
5. Terdapat kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Terdapat lingkungan belajar yang kondusif.

McDonald (dalam Darmawati, 2013) menjelaskan bahwa dalam motivasi terdapat keinginan yang menggantikan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Berdasarkan pengertian McDonald, terdapat tiga dimensi penting yaitu:

1. Motivasi menjadi dasar bagi perubahan energi manusia. Berubahnya motivasi disebabkan oleh perubahan tertentu dalam system neurofisiologis dalam organisme manusia, semisal adanya perubahan dalam system pencernaan manusia menimbulkan motif lapar, sehingga manusia bangkit untuk mencari makan. (Hamalik, 1992)
2. Adanya motivasi ditandai dengan afeksi seseorang yaitu berkaitan dengan persoalan kejiwaan dan emosi yang dapat mengubah perilaku manusia.
3. Tujuan yang kuat menjadi rangsangan tumbuhnya motivasi.

#### **4. Motivasi Belajar dalam Kajian Islam**

Menuntut ilmu itu adalah suatu kewajiban bagi setiap insan yang beriman kepada Allah, dan orang Islam yang menuntut ilmu berarti ia telah mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya, karena Allah memerintahkan kepada setiap mukmin untuk menuntut ilmu (Syureich, 1991). Tanpa ada perbedaan, agama Islam menganjurkan setiap lelaki dan perempuan belajar serta menggunakan ilmu yang dimilikinya, juga untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmunya. Islam tidak saja membatasi pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan, research dan studi (al-Abrasyi, 1974). Nabi bersabda:



“Seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar, apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil”.

Al-Qur’an pun telah menjelaskan beberapa ayat mengenai motivasi, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Insyiraah dan surat Al-Baqaraah

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

berikut:

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (QS. Al-Baqaraah: 286)

Hal ini berarti bahwa dalam belajar Allah pun telah memberikan jaminan beban sesuai dengan kemampuan masing-masing hambanya, sehingga sebagai individu tidak boleh menyerah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berikutnya adalah Surat Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyiraah: 5-6)

Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa sesungguhnya di dalam setiap kesempitan, terdapat kelapangan, dan di dalam setiap kekurangan sarana untuk mencapai suatu keinginan, terdapat pula jalan

keluar. Namun demikian, dalam usaha untuk meraih sesuatu itu harus tetap berpegang pada kesabaran dan tawakal kepada Allah. Ini adalah sifat Nabi saw, baik sebelum beliau diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya, ketika beliau terdesak menghadapi tantangan kaumnya. Walaupun demikian, beliau tidak pernah gelisah dan tidak pula mengubah tujuan, tetapi beliau bersabar menghadapi kejahatan kaumnya dan terus menjalankan dakwah sambil berserah diri dengan tawakal kepada Allah dan mengharap pahala daripada-Nya. Begitulah keadaan Nabi saw sejak permulaan dakwahnya. Pada akhirnya, Allah memberikan kepadanya pendukung-pendukung yang mencintai beliau sepenuh hati dan bertekad untuk menjaga diri pribadi beliau dan agama yang dibawanya. Mereka yakin bahwa hidup mereka tidak akan sempurna kecuali dengan menghancurleburkan segala sendi kemusyrikan dan kekufuran. Lalu mereka bersedia menebus pahala dan nikmat yang disediakan di sisi Allah bagi orang-orang yang berjihad pada jalan-Nya dengan jiwa, harta, dan semua yang mereka miliki. Dengan demikian, mereka sanggup menghancurkan kubu-kubu pertahanan raja-raja Persi dan Romawi. Ayat tersebut seakan-akan menyatakan bahwa bila keadaan telah terlalu gawat, maka dengan sendirinya kita ingin keluar dengan selamat dari kesusahan tersebut dengan melalui segala jalan yang dapat ditempuh, sambil bertawakal kepada Allah. Dengan demikian, kemenangan bisa tercapai walau bagaimanapun hebatnya rintangan dan cobaan yang dihadapi. Dengan ini pula, Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad bahwa keadaannya akan

berubah dari miskin menjadi kaya, dari tidak mempunyai teman sampai mempunyai saudara yang banyak dan dari kebencian kaumnya kepada kecintaan yang tidak ada taranya (Tafsir Kemenag)

## **B. Komunikasi Interpersonal**

### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Sebelum masuk memahami lebih dalam apa yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal, Thomas F. Mader dan Diane C. Mader, (1990) menjelaskan tentang bedanya makna antara *impersonal* dan *interpersonal communication*. Komunikasi Impersonal diartikan sebagai saling memahaminya komunikasi antara komunikator dengan komunikator namun tidak melibatkan aspek afeksi atau keterlibatan perasaan dan emosi. Misalnya jika ada seseorang yang berteriak “*tolong !*” lalu kita keluar dan merespon teriakan supaya bisa memberikan bantuan itu meskipun kita tidak kenal siapa yang meminta tolong, itulah yang disebut impersonal. Sedangkan yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara kedua orang atau lebih sehingga keduanya memiliki hubungan secara emosional, personal dan mempunyai komitmen dalam berhubungan. Jadi komunikasi interpersonal memiliki kadar kedekatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan komunikasi impersonal. (Ubaedy, 2008)

Saling bertukar informasi bukanlah satu-satunya tujuan manusia dalam berkomunikasi, melainkan adanya tujuan untuk menciptakan hubungan dan membuat komitmen dalam hubungan. Begitupula dalam dunia pendidikan,

tidak hanya hubungan guru menyampaikan materi lalu siswa menerima materi pembelajaran, melainkan lebih kompleks dengan adanya dimensi relasi atau hubungan diantara keduanya. (Iriantara & syaripudin, 2013)

Bienvenu, (1974) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membuat seseorang mampu menyampaikan apa yang ingin disampaikan dengan baik tanpa mengabaikan hubungan kedekatan diantaranya. Menurut Iriantara, secara singkat komunikasi interpersonal adalah sebuah komunikasi yang tingkat relasionalnya lebih tinggi dibandingkan informasionalnya, atau paling tidak keduanya seimbang. (Iriantara, 2014)

Proses pembelajaran menerapkan komunikasi interpersonal dengan cara guru mengajak siswanya untuk terus-menerus mengikuti kegiatan, maka dengan interaksi antara guru, siswa dan materi yang disampaikan itulah siswa akan membangun makna. Pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran, maka komunikasi interpersonal dilakukan demi upaya meningkatkan ketertarikan belajar dan menjaga hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Blandhol menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat dilihat berdasarkan unsur kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, komunikasi interpersonal melihat berdasarkan seberapa banyak orang yang terlibat yang pada umumnya melibatkan dua orang yang saling berinteraksi (bersifat diadik). Meskipun bersifat diadik, komunikasi interpersonal dapat berlangsung dalam kelompok kecil, tim kerja, kelas, maupun dalam keluarga. Berbeda secara kualitatif, komunikasi interpersonal sangat berbeda dengan komunikasi impersonal, karena di dalam komunikasi interpersonal terdapat kuinikan

hubungan yang tak bisa digantikan, interdependensi dan juga membuka informasi lebih dalam. (Iriantara, 2014)

Knapp dalam Iriantara, (2014) menjelaskan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi antara siswa dan guru di luar kelas yang dipadukan dengan keterbukaan dan kesigapan guru berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa. Kesigapan merupakan perilaku yang bersifat verbal dan non verbal yang digambarkan dengan aktifnya guru merespon kebutuhan siswa. Kesigapan tersebut menambah kedekatan secara psikologis diantara keduanya, kedekatan ini memungkinkan terciptanya relasi edukatif yang dapat berjalan dengan baik. Tanda kedekatan ini dapat dilihat dari cara keduanya berkomunikasi dengan bersenda gurau, saling menyapa dan menanyakan kabar untuk menghilangkan hambatan psikologis yang biasanya muncul diantara guru dan siswa. (Iriantara, 2014)

Moke (dalam Iriantara, 2014) menambahkan daftar hubungan interpersonal antara guru dan siswa sebagai berikut:

- a) Penilaian yang dilakukan guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siswa yang lainnya dapat membantu terbentuknya suatu hubungan.
- b) Sebelum memulai komunikasi, antara guru dan siswa perlu memahami siapa dirinya.
- c) Para guru dan siswa memiliki konsep diri yang berbeda-beda.
- d) Para guru dan siswa memiliki ekspektasi satu dengan yang lain sehingga mempengaruhi hubungan dan perilaku mereka.

e) Penilaian guru terhadap perilaku siswa dapat melahirkan kategorisasi siswa dalam yang mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa.

f) Para guru dan siswa saling membuka informasi sehingga dapat saling membuka diri.

g) Setiap guru dan siswa memiliki daya interpretasi pesan yang disampaikan secara berbeda menyesuaikan karakter, ekspektasi dan perasaan,

h) Bahasa dapat digunakan untuk menutup atau malah membuka gelombang komunikasi.

i) Para guru dan siswa menggunakan Bahasa untuk berkomunikasi dengan cara melakukan generalisasi dan abstraksi.

Moke (dalam Iriantara, 2014) juga melengkapi proses interaksi dalam pembelajaran dengan menunjukkan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam memperbaiki hubungan dan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- a) Mengembangkan keterampilan komunikasi
- b) Membangun forum terbuka diantara guru dan siswa
- c) Meningkatkan dan mendorong penggunaan bahasa baku dalam komunikasi di lembaga
- d) Penguatan kegiatan yang berbasis ekstra kulikuler
- e) Keteladanan guru yang menjadi contoh siswa
- f) Merahasiakan informasi pribadi siswa kepada orang lain
- g) Menciptakan lingkungan yang kondusif dalam komunikasi interpersonal.

Ubaedy, (2008) menambahkan cakupan Interpersonal skill yang dikutip dari Tim Microsoft Education yaitu:

1. Kemampuan individu dalam mengakrabkan sebuah hubungan,
2. Kemampuan individu dalam melakukan pendekatan hubungan secara mudah
3. Kemampuan individu dalam membangun hubungan secara konstruktif
4. Kemampuan individu dalam mencairkan suasana secara diplomatis
5. Kemampuan individu dalam mencegah benih perpecahan dalam sebuah hubungan

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Rakhmat, (2011) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu:

### a) Kecakapan Komunikator

Komunikator yang baik menurut Rakhmat adalah orang yang mampu menguasai langkah yang tepat dalam menyampaikan suatu gagasan, dapat dimengerti, dan sederhana baik secara verbal maupun non verbal. Ia menambahkan aspek kecakapan seorang komunikator sebagai berikut:

- a. Cakap dalam mengaplikasikan lambing atau simbol yang tepat untuk mengungkapkan gagasan.
- b. Dapat menarik minat pendengar atau lawan komunikasi.
- c. Cakap dalam menarik perhatian

d. Dapat menarik lawan komunikasi untuk ikut andil mengungkapkan gagasannya

e. Menggunakan cara yang sederhana dan tidak berbelit-belit.

b) Sikap komunikator

Lancarnya atau tidaknya suatu proses komunikasi dipengaruhi oleh sikap komunikator, sikap tersebut antara lain:

a. Sikap yang sabar, lembut, ramah dan sopan akan memperlancar proses komunikasi, begitupula sebaliknya sikap sombong, keras, dan pemarah menyebabkan pendengar kurang tertarik atau bahkan enggan untuk melanjutkan komunikasi.

b. Etika gestur tubuh yang kurang baik seperti menantang dan terlihat angkuh merupakan sikap yang kurang baik.

c. Sikap ragu-ragu dalam menyampaikan pesan membuat proses komunikasi menjadi canggung dan kurang dapat dipercaya.

d. Sikap yang tegas membuat pesan yang disampaikan dapat dipercaya, namun harus tetap bersumber pada etika dalam hubungan manusia.

e. Semakin baik hubungan antar individu, semakin baik pula proses komunikasi

f. Sikap yang mendukung lancarnya komunikasi diantaranya adalah sikap saling terbuka, ekspresif, saling percaya, dan menjadi pendengar yang baik.

c) Pengetahuan Komunikator

Semakin paham komunikator terhadap pesan dalam komunikasi, maka semakin baik pula proses komunikasi.



### 3. Aspek dalam Komunikasi Interpersonal

Bienvenu (1974) mengklasifikasikan lima aspek komunikasi interpersonal yang meliputi :

1. *Self Concept*

Bienvenu menegaskan bahwa konsep diri merupakan faktor paling penting yang mempengaruhi komunikasi dengan orang lain. Konsep diri menggambarkan bagaimana seseorang melihat dan mempersepsikan dirinya secara subjektif.

2. *Ability*

Merupakan kemampuan seseorang untuk menjadi pendengar yang baik. Selain itu kemampuan ini juga meliputi bagaimana seseorang menjadi sorotan atau mampu mencari perhatian.

3. *Self Expression*

Adalah menyampaikan apa yang dipikirkannya sehingga apa yang disampaikan bisa diterima jelas oleh orang lain. Kemampuan ini dianggap susah karena tidak semua orang bisa menyampaikan pokok ide pikirannya secara jelas.

4. *Emotion*

Emosi yang dimaksud adalah amarah yang mana seseorang dapat mengontrol amarahnya secara konstruktif.

5. *Self Disclosure*

Merupakan keinginan untuk menyampaikan secara jujur dan bebas apa yang ingin disampaikan dengan maksud tetap menjaga hubungan interpersonal.

Iriantara, (2014) menjelaskan enam karakteristik komunikasi interpersonal

- a) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai inti dalam diri (*self-centered*), karena individu memberikan makna sendiri terhadap pesan dalam proses komunikasi.
- b) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang bersifat transaksional kaeran adanya keterlibatan dalam proses komunikasi atau penyampaian pesan baik secara verbal maupun non verbal.
- c) Komunikasi interpersonal merujuk pada kedekatan penyampai dan penerima pesan, baik kedekatan secara psikis sehingga terlibat dalam komunikasi dalam informasi personal maupun fisik yang berarti keterlibatan dalam komunikasi tatap muka.
- d) Dalam komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi proses pertukaran pesan dan makna melainkan memiliki kedekatan interpersonal diantara keduanya.
- e) Dalam komunikasi interpersonal, proses komunikasi dan pesan yang telah disampaikan dan diterima tidak dapat ditarik kembali, melainkan permintaan maaf dan saling melupakan pesan.
- f) Dalam komunikasi interpersonal terdapat dimensi etis sehingga pesan yang proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik diantara keduanya. (Iriantara, 2014)

Enam karakteristik yang dijelaskan oleh Iriantara dapat ditarik dalam konteks pembelajaran, dimana proses komunikasi terjadi diantara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran, komunikasi interpersonal dapat terjadi dimanapun baik ketika guru menyampaikan pelajaran dalam kelas lalu siswa memberikan respon atau guru menghampiri siswanya dan menanyakan permasalahan dan mengajak diskusi tentang materi yang kurang dipahami serta memberikan semangat. Begitupula di luar kelas, mulai dari hal sederhana saat siswa menyapa gurunya dan mengucapkan salam sambil berjabat tangan, atau saling mengobrol ringan pada situasi yang lebih santai semisal bertamu di rumah guru.

Prinsip komunikasi interpersonal selanjutnyadikemukakan oleh Julia dalam buku komunikasi interpersonal komunikasi keseharian (Wood, 2013), yaitu:

a) Individu tidak akan bisa hidup tanpa adanya komunikasi

Pada dasarnya dimanapun ada manusia disitulah ada komunikasi, sehingga secara kongkrit manusia tidak akan bisamenghindari komunikasi. Setiap pola komunikasi dipengaruhi oleh *background* budaya, pengaruh budaya itulah yang akan mempengaruhi proses penyampaian pesan baik verbail maupun non verbal. Hal yang sering luput dari pemahaman manusia adalah komunikasi non verbal yang pada dasarnya dalam penyampainnya terkadang kurang dipahami maupun memahami. Namun, terlepas dari verbal maupun non verbal, manusia tetap tidak bisa lepas dari berkomunikasi.

b) Komunikasi interpersonal adalah hal yang paten

Seperti penjelasan Iriantara, pesan yang disampaikan tidak bisa ditarik kembali, dan hal yang dapat digunakan untuk memperbaiki adalah meminta maaf dan memberikan klarifikasi atau penjelasan. Pada poin ini mempunyai makna bahwa kita harus sangat berhati-hati dalam menyampaikan sebuah pesan, baik secara verbal maupun non verbal.

c) Komunikasi Interpersonal tidak bisa lepas dari etika

Ketika manusia menyampaikan pesan, maka orang lain akan menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Makna tersebutlah yang akan menjadikan permasalahan benar atau salah, dan cocok atau tidak cocok yang tentu menyesuaikan etika pada budaya tertentu.

d) Manusia menciptakan makna komunikasi interpersonal

Makna yang dibuat oleh manusia adalah karena adanya interpretasi dari proses komunikasi. Interpretasi makna yang dibuat menimbulkan pemaknaan yang berbeda-beda, menyesuaikan waktu, keadaan, dan tempat.

e) Metakomunikasi mempengaruhi pemaknaan

Metakomunikasi berarti hal yang berkaitan tentang komunikasi. Terdapat dua aspek yakni verbal dan non verbal. Aspek non verbal menjadi aspek yang penting karena dapat memberikan atau menguatkan makna dari penyampaian pesan secara verbal.

f) Komunikasi interpersonal menjadikan hubungan lebih lama.

Komunikasi interpersonal menjadi salah satu cara untuk membangun, memperbaiki, dan memperkuat suatu hubungan.

g) Semua masalah tidak bisa diselesaikan dengan komunikasi

Meskipun komunikasi interpersonal dianggap dapat menyelesaikan permasalahan, namun tetap terdapat kelebihan dan kekurangan. Contohnya ketidakefektifan proses komunikasi malah dapat memperkeruh sebuah hubungan.

h) Efektifitas dalam komunikasi interpersonal dapat dipelajari.

Keahlian komunikasi interpersonal bukanlah bawaan dari lahir, melainkan bisa dipelajari melalui proses belajar. Ubaedy menambahkan bahwa keahlian interpersonal adalah kelihaian seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kelihaian dalam hal ini berarti seseorang mampu melihat peluang untuk melakukan pendekatan secara interpersonal sehingga kedekatan secara personal terjalin. Sedangkan dalam teori kompetensi, keahlian interpersonal diartikan sebagai keinginan individu untuk memahami orang lain, hal ini berarti kemampuan individu dalam menyimak pesan yang disampaikan secara akurat terutama dalam memahami muatan afektif yang tidak diucapkan secara verbal. (Ubaedy, 2008)

Menurut DeVito (dalam Abriyoso, 2012) komunikasi interpersonal yang efektif memiliki 5 aspek sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Sikap terbuka (*open mindedness*) memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal ini

terdapat dua aspek, yakni aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap individu yang berinteraksi dengan orang lain, dan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Keterbukaan juga berarti adanya kemauan untuk membuka diri pada hal-hal tertentu, agar siswa mampu mengetahui pendapat, gagasan, atau pikiran guru sehingga komunikasi mudah dilakukan, serta kemauan untuk siswa menanggapi secara jujur dan terus terang terhadap apa yang disampaikan.

## 2. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif atau faktor percaya ini merupakan bagian yang penting. Bila seseorang mempunyai perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Bagaimana guru dapat berperilaku positif seperti berpikir positif terhadap dirinya sebagai guru maupun terhadap siswanya sendiri. Sikap positif maksudnya adalah bagaimana guru dapat mempercayai siswanya untuk melakukan kegiatannya sendiri tanpa harus selalu diawasi serta selalu berupaya untuk mencontohkan perilaku-perilaku positif pada siswa.

## 3. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain atau kemampuan memproyeksikan diri kepada diri orang lain. Dengan kata lain, kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik secara emosional maupun intelektual.

Dalam hal ini sikap empati adalah bagaimana dalam berkomunikasi seseorang dapat merasakan dan mengerti kondisi setiap anggota dalam keluarga, serta memahami kondisi psikis dalam setiap situasi. Empati merupakan salah satu faktor yang menumbuhkan sikap percaya pada orang lain.

#### 4. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung adalah adanya sikap saling mendukung antar guru dan siswa dalam tujuan agar pesan keduanya dapat tersampaikan dengan baik. Dalam hal ini, maksudnya adalah dalam berkomunikasi seseorang dapat menunjukkan sikap menyanggupi untuk mendengar perkataan setiap anggota keluarga yang sedang berbicara. Mampu memberikan masukan dan saran yang membangun, serta fokus dalam memperhatikan pembicaraan yang sedang terjadi.

#### 5. Kesetaraan / Kesamaan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika orang-orang yang berkomunikasi di dalam suasana kesamaan. Kesamaan tersebut diantaranya adalah kesamaan-kesamaan kepribadian ataupun kedudukan antara pembicara dan pendengar. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada sesuatu untuk saling disumbangkan antara kedua belah pihak (Devito, 1997).

#### 4. Kajian Islam tentang Komunikasi Interpersonal

Al-Qur'an juga menjelaskan hubungan interpersonal secara tersirat seperti dalam surat Al-Imron ayat 159 dan Al-Isra' ayat 53 :

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ لَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا  
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*“Maka dengan sebab rahmat dari Allah (kepadamu Wahai Muhammad), engkau telah bersikap lemah-lembut kepada mereka dan kalaulah engkau bersikap kasar lagi keras hati, tentulah mereka lari arimu, oleh itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka, dan juga bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (peperangan dan hal-hal keduniaan) itu, kemudian apabila Engkau telah berazam (sesudah bermusyawarah, untuk membuat sesuatu) maka bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang bertawakkal kepadaNya”.*

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ  
 الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٢﴾



*“Dan katakanlah (wahai Muhammad) kepada hamba-hamba Ku (yang beriman), supaya mereka berkata dengan kata-kata yang amat baik; sesungguhnya syaitan itu senantiasa menghasut di antara mereka (yang mukmin dan yang menentang); sesungguhnya syaitan itu merupakan musuh yang amat nyata bagi manusia”*

Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar mengatakan kepada semua hamba-Nya supaya mengucapkan perkataan yang lebih baik pada saat berbicara atau berdebat dengan orang-orang musyrik ataupun yang lainnya. Agar mereka tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan caci-maki yang akan menimbulkan kebencian, tetapi hendaklah menggunakan kata-kata yang benar dan mengandung pelajaran yang baik. Allah swt berfirman: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik. (an-Nahl/16: 125). Perhatikan pula al-'Ankabut/29: 46. Allah swt menjelaskan alasan larangan-Nya itu, yaitu setan bisa merusak suasana dan menyebarkan bencana di antara kaum Mukminin dengan orang-orang musyrik ketika mereka berbicara kasar dan berselisih. Perselisihan di kalangan mereka bisa menimbulkan pertentangan, bahkan perkelahian. Dalam hal ini, Rasulullah saw pernah melarang seorang laki-laki Muslim menudingnya dengan menggunakan sepotong besi, karena khawatir kalau-kalau setan melepaskan senjata itu dari tangannya lalu meluncur mengenai Rasul. Hal ini akan menyebabkan orang itu berdosa dan dimasukkan ke dalam neraka. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: Janganlah seorang di antara kamu mengacung- acungkan senjata kepada saudaranya, karena

sesungguhnya ia tidak mengetahui, boleh jadi setan melepaskan senjata dari tangannya, sehingga dia akan masuk ke lembah neraka. (Riwayat Imam Ahmad dari Abu Hurairah) Kemudian Allah menegaskan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Permusuhan di antara keduanya sudah berlangsung lama. Dalam ayat lain Allah swt berfirman: Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. (al-A'raf/7: 17) (Tafsir Kemenag)

### **C. Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Motivasi Belajar**

Motivasi belajar menurut Njiru, (2003) adalah proses internal yang memberi energi, mengarahkan, dan menopang perilaku individu. Dalam lingkungan sekolah, siswa perlu motivasi untuk mencapai prestasi akademik. Sifat dasar motivasi dalam pendidikan adalah menunjukkan minat belajar dan membentuk perilaku akademik seseorang dalam bersikap proaktif untuk mencapai sebuah pencapaian. (Njiru, 2003). Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa menurut Whiting, (2008) adalah interaksi guru dan murid, lingkungan kelas, dan guru yang terlatih. Interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa sangatlah penting karena komunikasi adalah sarana untuk membangun kedekatan dan penyampaian materi dengan baik. Sebagai penunjang proses pembelajaran baik di sekolah, lembaga belajar, kelompok diskusi maupun tempat lainnya pasti tidak akan lepas dari terjadinya komunikasi. Bagi seorang tutor atau guru, memberikan pembelajaran bagi siswanya bukan hanya sekedar memberikan

materi, karena didalamnya terdapat proses komunikasi interaksi edukatif (Iriantara & syaripudin, 2013).

Salah satu faktor komunikasi interpersonal menurut Rakhmat, (2011) adalah kecakapan komunikator. Kecakapan ini bisa diartikan keahlian guru dalam menyampaikan materinya dengan menyenangkan menyesuaikan siapa yang sedang diajak berkomunikasi, yakni siswa atau member dalam lembaga belajar. Maka ketika guru mampu membuat nyaman siswanya, hubungan diantara keduanya akan semakin dekat.

Ketika hubungan komunikasi secara interpersonal diantara guru dan siswa telah terbentuk dengan baik, maka siswa akan merasakan kenyamanan dalam belajar. Begitupula ketika siswa akan memasuki ruang pembelajaran dan mengetahui bahwa guru atau tutor yang akan mengajar merupakan tutor yang mampu menyampaikan materi dengan baik dan akrab dengan siswanya maka motivasi siswa dalam belajar akan meningkat mengingat begitu pentingnya motivasi belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sengkey, 2018 menunjukkan adanya hubungan antara Komunikasi Interpersonal Guru dengan Motivasi Belajar Siswa, semakin guru melakukan komunikasi dengan siswa maka motivasi belajar siswa juga akan semakin meningkat. Hasil penelitian yang didapat ini dibuktikan dari hasil analisis Uji Korelasi dengan diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,29. Hal ini juga menunjukkan antara variabel X (Komunikasi Interperosnal Guru) dengan variabel Y (Motivasi Belajar Siswa) mempunyai

hubungan yang positif sehingga prestasi belajar siswa akan naik (Sengkey, 2018).

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah ekspektasi jawaban yang bersifat sementara sehingga perlu dilakukan pengambilan data untuk dibuktikan (Arikunto, 2006). Berdasarkan kerangka teori yang telah peneliti paparkan diatas terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal tutor dan member dengan motivasi belajar member di camp BIAS Education Pare.

Hipotesis

1. Tidak terdapat pengaruh komunikasi interpersonal antara tutor dan member terhadap motivasi belajar member di camp BIAS Education Pare
2. Terdapat pengaruh komunikasi interpersonal antara tutor dan member dengan motivasi belajar member di camp BIAS Education Pare

## **BAB III**

### **Metode Penelitian**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut John W. Creswell (2016) penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori tertentu yang sudah ada, dengan cara meneliti hubungan antara variabel. Variabel – variabel ini diukur menggunakan instrumen penelitian sehingga hasil dari penggalan data yang berupa angka-angka dapat dianalisis berdasar prosedur-prosedur statistik. Laporan akhir dari penelitian kuantitatif pada umumnya memiliki struktur yang konsisten dan ketat mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian, pembahasan dan hasil penelitian. Tujuan digunakannya pendekatan kuantitatif pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh atau signifikansi dari pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar pada member atau siswa yang sedang mempersiapkan sbmptn 2019 di camp bimbingan belajar BIAS Education Pare, sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini yaitu ada pengaruh komunikasi interpersonal antara tutor dan member terhadap motivasi belajar member di camp BIAS Education Pare.

#### **B. Identifikasi Variabel**

Variabel merupakan atribut atau karakteristik seorang individu maupun organisasi yang dapat diukur atau diamati (Creswell, 2013) Secara

teoritis variabel diartikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai “variasi” antara satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Bimbingan Belajar BIAS Education khususnya member (siswa) yang mengikuti intensif pembelajaran di *camp* (Asrama). Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan melainkan peneliti ingin mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal antara tutor dan member dengan motivasi belajar member di *camp* BIAS Education dalam mempersiapkan SBMPTN Berdasarkan pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya maka variabel dalam penelian ini adalah :

1. Variabel Bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang menjadi landasan berubahnya variable terikat. Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah “komunikasi interpersonal”.
2. Variabel Terikat (*dependent variable*), yaitu variabel yang perubahannya dipengaruhi oleh variable bebas. Dalam hal ini yang menjadi variable terikat adalah “motivasi belajar”

### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Azwar S. , 2011)

#### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah suatu komunikasi dengan pola verbal maupun non verbal yang mampu memberikan makna sehingga diantara

komunikasikan dapat saling memahami dan membangun suatu hubungan secara konstruktif dengan karakteristik *self concept, ability, self expression, emotion, dan self disclosure*.

## 2. Motivasi Belajar

Motivasi Belajar adalah suatu dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas belajar untuk mendapatkan penambahan, maupun pembaruan terhadap informasi yang diharapkan dengan aspek *striving fo excellence, desire to learn, dan personal incentives*.

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah member BIAS Education periode DJF (Desember, Januari, Februari), JFM (Januari, Februari, Maret) dan 3 Periode April tahun 2018-2019 yang tinggal di *camp* dengan jumlah 153 member yang terdiri dari 62 member laki-laki dan 91 member perempuan.

### 2. Sampel Penelitian

Arikunto, (2006) menjelaskan jika jumlah populasi melebihi 100 orang, maka sampel bisa diambil 10% hingga 25 %. Sampel pada penelitian ini akan mengambil 25% dari 153 member yang berarti sampel berjumlah 40 member. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* yang berarti setiap subjek memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Azwar, 2007). Karakteristik sampel adalah

member di BIAS Education Pare yang pernah gagal atau pernah mengikuti seleksi perguruan tinggi pada tahun 2017 dan 2018 yang tinggal di cam.

## E. Metode Pengumpulan Data

### 1. Skala

Dalam penyebaran kuisioner ini peneliti menggunakan skala Likert yang dikembangkan oleh Rensis Likert. Skala Likert (Sugiyono, 2009) digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi aspek kemudian indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak dalam pembuatan aitem-aitem yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban yang digunakan peneliti berdasar skala Likert yaitu menggunakan empat angka penelitian yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Peneliti menggunakan empat alternative jawaban dengan alasan terdapat kelemahan apabila dengan lima alternatif jawaban, dimana responden akan cenderung memilih alternatif yang berada di tengah yaitu R (Ragu-ragu) atau N (Netral), karena alternatif yang berada ditengah tersebut dianggap paling aman dan paling gampang. Arikunto (dalam Shobah, 2018)

Skala Likert ini juga menjelaskan mengenai ketegori jawaban di tengah (R atau N) berdasarakan pada dua alasan :



- a. Kategori *undecided* itu mempunyai arti ganda, dapat diartikan bahwa subjek belum bisa memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsepnya bisa dimaknai netral, setuju tidak, tidak setuju pun tidak atau ragu-ragu)
- b. Disediaknya jawaban yang berada di tengah menimbulkan kecenderungan memilih jawaban di tengah (*central tendency effect*), terutama bagi yang ragu-ragu dengan arah jawabannya.

Maka dari itu peneliti tidak menggunakan alternatif jawaban N (Netral) untuk meminimalisir ketidakvalidan aitem yang akan diuji nantinya. Jadi pada penelitian ini hanya digunakan empat alternatif jawaban saja. Berikut ketentuan penskoran pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

**Tabel 3.1 Ketentuan Pemberian Skor pada Jawaban**

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

**Keterangan :**

SS : Sangat Setuju      TS : Tidak Setuju  
 S : Setuju              STS : Sangat Tidak Setuju

Dalam skala Likert pernyataan dibedakan menjadi dua macam yaitu pernyataan *favorable* (pernyataan yang mendukung atau memihak objek), dan pernyataan *unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung atau tidak memihak objek). Berikut ini adalah skala yang digunakan oleh peneliti:

**a. Skala Motivasi Belajar**

Skala yang digunakan dalam penelitian motivasi belajar adalah skala *Motivation To Achieve Academically* yang dikembangkan oleh Joseph Njeru Njiru, (2003) yang terdiri dari tiga aspek yaitu *striving fo excellence*, *desire to learn*, dan *personal incentives*. Peneliti mengadaptasi seluruh aspek, indicator,

dan item dengan menterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Namun peneliti juga melakukan sedikit modifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan subjek pada penelitian ini.

**Tabel 3.2 Blue Print Motivasi Belajar**

No	Aspek	Indikator	F	UF	Total
1	<i>striving fo excellence</i>	Keinginan belajar	1, 2, 3		
		Memiliki tujuan dalam belajar	4, 5, 6, 7, 8		
		Mempunyai tanggung jawab terhadap belajarnya	9, 10, 11, 12, 13, 14		
		berusaha dalam mencapai hasil	15, 16, 17, 49	19	31
		Tidak menyia-nyiakan usaha	20, 21		
		Meyakini terhadap kemampuan yang dimiliki	23, 24 25	22	
		Ketertarikan dalam belajar	28, 30, 31	26, 27, 29	
2	<i>desire to learn</i>	Belajar dari orang lain	33, 34, 36, 37	32, 35	
		Bertanggung jawab dalam belajar	38, 39		8
3	<i>personal incentives</i>	<i>Extrinsic reward</i>	40, 41, 42		
		<i>Intrinsic reward</i>	43, 44, 45, 46		11
		<i>Social reward</i>	47, 48, 18, 50		

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 50 aitem yang meliputi 43 aitem *favorable* dan 7 aitem *unfavorable* yang digunakan untuk mengukur aspek motivasi belajar siswa.

### b. Skala Komunikasi Interpersonal

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur tingkat komunikasi interpersonal adalah skala yang dikembangkan oleh Millard J. Bienvenu, (1974) yaitu *Interpersonal Communication Inventory (ICI)*. Peneliti mengadaptasi seluruh aspek, indikator, dan item dengan menterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Namun peneliti juga melakukan sedikit modifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan subjek pada penelitian ini.

**Tabel 3.3 Blue Print Komunikasi Interpersonal**

No	Aspek	Indikator	F	UF	Total
1	<i>Self Concept</i>	Mampu menempatkan diri pada kondisi pembelajaran	1, 7, 9, 40	20, 22, 33, 39	8
2	<i>Ability</i>	Mampu menjadi pendengar yang baik	29, 31, 32, 35, 36	6, 13, 30, 34	9
3	<i>Self Expression</i>	Mampu mengekspresikan pemikiran dan ide	2, 3, 5, 10, 16, 26, 28, 38	8, 18	10
4	<i>Emotion</i>	Mampu mengatasi emosi secara konstruktif	11, 14, 19	15, 17, 21	6
5	<i>Self Disclosure</i>	Mampu menjaga hubungan	12, 23, 37	24	7
		Mampu bersikap terus terang	4, 27	25	

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 40 aitem yang meliputi 25 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable* yang digunakan untuk mengukur aspek komunikasi interpersonal.

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Pengujian validitas berfungsi untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan pengukuran. Pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria koefisien korelasi  $\geq 0.3$ , apabila instrumen memenuhi kriteria ini maka instrumen memiliki validitas yang baik. Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang memiliki tingkat korelasi  $\geq 0.3$ . Semakin tinggi validitas alat ukur maka semakin dapat mengenai sasaran atau menunjukkan data yang seharusnya (Azwar, 2012)

**Tabel 3.4 Validitas Variabel Motivasi Belajar**

No.	Aspek	No. Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas
1.	<i>Bekerja Keras</i>	1, 2, 4, 9, 11, 15, 49, 20, 21, 23, 24, 25	12	0,303-0,656
2.	<i>Keinginan untuk Belajar</i>	28, 30, 31, 33, 34, 36, 37, 38, 39	9	0,395-0,733
3.	<i>Semangat Personal</i>	41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 18, 50	9	0,499-0,809
Total			30	

Pada table tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 50 aitem terdapat 30 aitem yang valid. Validitas dari skala ini dapat dilihat berdasarkan indeks validitas dengan rentang 0,303 – 0,809.

**Tabel 3.5 Validitas Variabel Komunikasi Interpersonal**

No.	Aspek	No. Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas
1.	<i>Self Concept</i>	7, 9, 40	3	0,329-0,489
2.	<i>Ability</i>	29, 31, 32, 35, 36, 6, 13, 30	8	0,389-0,609
3.	<i>Self Expressionl</i>	2, 3, 5, 10, 26, 28	6	0,381-0,760
4.	<i>Emotion</i>	11	1	0,439
5.	<i>Self Disclosure</i>	37, 24, 25	3	0,345-0,551
Total			21	

Pada table diatas dapat dijelaskan bahwa dari 40 aitem terdapat 21 aitem yang valid. Validitas dari skala ini dapat dilihat berdasarkan indeks validitas dengan rentang 0,329 – 0,760.

## 2. Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitasnya, maka langkah selanjutnya adalah menguji reliabel dari alat ukur yang digunakan. Reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil dari alat ukur (Azwar, 2012). Ada beberapa teknik uji reliabilitas yang biasa digunakan dalam pengembangan skala psikologi, dalam penelitian ini teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan mencari koefisien ( $\alpha$ ) menggunakan rumus *alpha cronbach* (Azwar, 2012). Nilai *alpha* yang berada antara 0.70-0.90 dapat dikategorikan reliabilitas tinggi. Jika nilai *alpha* berada antara 0.50-0.70 maka dapat dikategorikan reliabilitas moderat. Adapun nilai *alpha* <0.50 maka reliabilitas rendah. Apabila

nilai *alpha* rendah, kemungkinan satu atau beberapa aitem tidak valid. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *nilai alpha* mulai dari 0.70-0.90. Adapun estimasi reliabilitas dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 3.6 Estimasi Reliabilitas Variabel**

Variabel	Jumlah Item	Jumlah Item	Koefisien	Ket.
	Awal	Valid	Alpha	
Motivasi Belajar	50	30	0,929	Reliabel
Komunikasi Interpersonal	40	21	0,919	Reliabel

## G. Analisis Data

Fungsi analisis data adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk menguji hipotesis. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan *SPSS for windows version 23,0*. Metode Analisa yang digunakan adalah:

### 1. Uji Reliabilitas dan Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrument penelitian dapat digunakan atau tidak. Sedangkan, uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan konsistensi dari skala peneltian.



## 2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dimana penelitian deskriptif tujuannya digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan motivasi belajar dan komunikasi interpersonal.

## 3. Uji asumsi klasik

### a. Uji normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah dalam regresi variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah hasil regresi linier berganda layak pakai, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 4. Analisis regresi linier sederhana

Analisis regresi linier sederhana merupakan hubungan secara linier antara satu variabel independent (X) dengan variable dependen (Y). Tujuan dari analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variable apakah

hasilnya positif atau negative dan untuk memprediksi nilai variable dependen (Y) apabila variable independen (X) mengalami kenaikan atau penurunan nilai. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Berikut adalah rumus regresi linier sederhana:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila X=0)

b = koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

#### H. Uji hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (komunikasi interpersonal) terhadap variabel dependen (motivasi belajar) secara parsial. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya presentase pengaruh semua variabel bebas terhadap nilai variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi mulai 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 0 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya semakin mendekati 1, besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi maka

semakin besar pula pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya semua pengaruh variabel yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 23. Nilai ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel model *summary*.



## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

BIAS Education Pare yang merupakan Lembaga Bimbingan Belajar yang berlokasi di Jl. Brawijaya Timur no.126 Pare-Kediri. Lembaga ini berfokus pada pendidikan dan pengembangan SDM di Indonesia terutama bagi lulusan SMA dan freshgraduate yang akan melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Lembaga ini memiliki bermacam-macam program seperti persiapan tes SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri), tes kedinasan STAN (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara) dan TPA (Tes Potensi Akademik). Sejak berdiri pada tahun 2011, BIAS Education telah meluluskan lebih dari 1000 alumni yang tersebar di seluruh kampus negeri maupun swasta, dalam negeri maupun luar negeri. Demi mewujudkan pendidikan yang optimal dan seimbang, Bias Education mempekerjakan 25 tutor dengan keahlian di masing-masing bidangnya seperti matematika, fisika, Bahasa dan sebagainya.

Proses pendaftaran di BIAS Education biasanya dilakukan pada periode tertentu setiap tiga bulan sekali, namun sesuai permintaan terkadang harus segera dibuka periode baru karena semakin mendekati tes ujian masuk perguruan tinggi, seperti periode SON (September, Oktober, November), DJF (Desember, Januari, Februari), JFM (Januari, Februari, Maret), dan periode April. Praktiknya, member yang terdaftar dan telah aktif mengikuti proses pembelajaran sejak periode SON maupun DJF, bagi yang berminat akan di beri

kesempatan untuk menjadi asisten tutor dengan menggantikan pengajaran pada beberapa materi pelajaran dan diskusi di camp.

Ciri khas dari lembaga adalah memfasilitasi membernya (siswa) untuk mengikuti program intensif yang diadakan di camp (asrama) yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dengan bimbingan dari tutor. Jadi member tidak tinggal di kos pada umumnya, melainkan ditempatkan khusus di camp. Kegiatan di camp didesain untuk meningkatkan efektifitas siswa dalam belajar, seperti diskusi yang diawasi oleh tutor camp atau asisten tutor yang berasal dari member yang sudah dilatih khusus. Selain itu, lembaga selalu rutin mengadakan konseling bersama setiap hari Sabtu dengan konsep satu tutor akan membawahi sepuluh hingga lima belas member. Kegiatan ini diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan member dan memperdalam pemahaman mengenai dunia perguruan tinggi.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di BIAS Education Pare. Peneliti menyebar skala kepada member dengan periode masuk Desember hingga April 2019 yang mengikuti program intensif di camp. Peneliti juga memilih para member khusus yang sudah pernah mengikuti atau gagal pada tes masuk perguruan tinggi pada tahun 2017 maupun 2018. Penyebaran skala menggunakan Google Drive dimulai pada 8 April 2019 hingga 12 April 2019.

## C. Pemaparan Hasil Penelitian

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Fungsi uji normalitas adalah untuk mengetahui distribusi dari skor variabel. Teknik yang digunakan untuk menguji normalitas dalam penelitian ini adalah teknik *Kolmogorov-Smirnov test* dengan bantuan aplikasi *SPSS 23 for windows*. Data terdistribusi normal dalam penelitian ini nilai signifikansi  $p > 0,05$ . Hasil uji normalitas dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel 4.1 berikut

**Tabel 4.1 Kolmogorov-Smirnov test**

Variabel	K-SZ	Sig.	Status
Motivasi Belajar	0,163	0,009	Tidak Normal
Komunikasi Interpersonal	0,090	0,200	Normal

Hasil uji normalitas pada penelitian menunjukkan bahwa variable motivasi belajar memiliki memiliki nilai signifikansi ( $\text{Sig} < 0,05$ ) yaitu  $p = 0,009$ , dan variable komunikasi interpersonal memiliki nilai signifikansi ( $\text{Sig} > 0,05$ ) yaitu  $p = 0,200$ ). Dari hasil uji normalitas ini bisa di tarik kesimpulan bahwa satu variabel penelttian memenuhi persyaratan distribusi normal.

### b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan yang linier antar variabel independen dengan variabel dependen. Syarat dalam uji linieritas adalah adanya hubungan yang linier antara variabel dependen dan variabel independen dengan nilai signifikan ( $\text{sig} < 0,05$ ). Hasil dari uji linieritas bisa dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

**Tabel 4.2 hasil uji linieritas**

Variabel	Komunikasi Interpersonal
Motivasi Belajar	0.000
Korelasi	Linier

Berdasar tabel 4.2 dapat diketahui kedua variabel motivasi belajar memiliki hubungan yang linier dengan variabel komunikasi interpersonal dengan nilai signifikan 0,000

## 2. Analisis Deskriptif

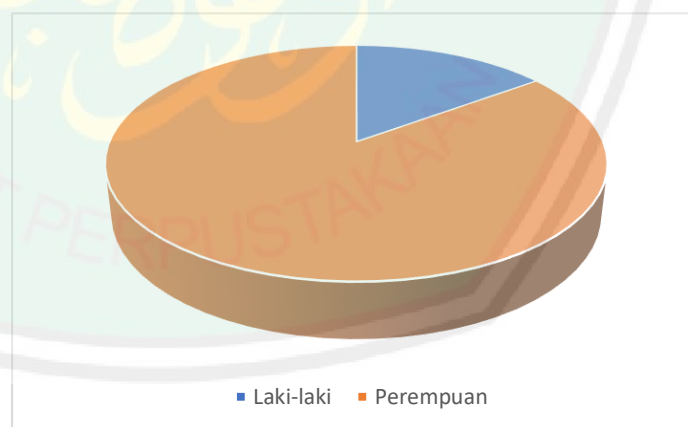
### a. Data Frekuensi Sampel

**Tabel 4.3 Frekuensi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-Laki	16	40 %
Perempuan	24	60 %
Total	40	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebesar 40% atau 16 dari 40 responden. Responden perempuan sebesar 24% dari jumlah sampel, atau 24 dari 40 responden.

**Diagram 4.1 Frekuensi sampel berdasar jenis kelamin**



Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa prosentase dari responden perempuan lebih besar dibanding responden laki-laki.



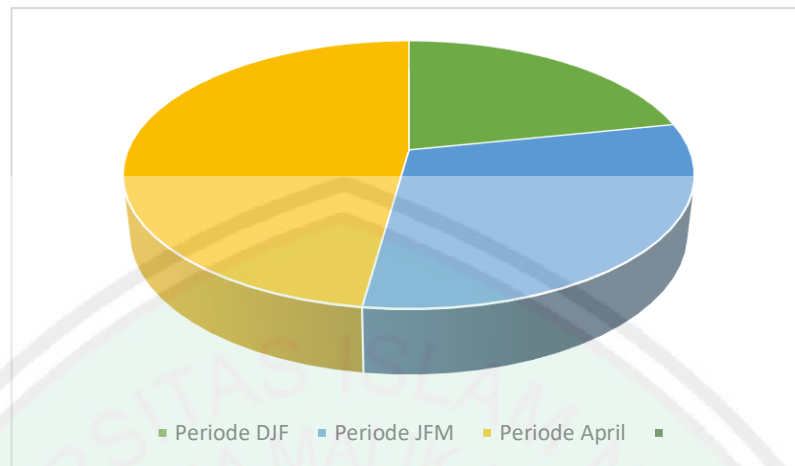
Untuk data sebaran periode angkatan pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.4 dibawah ini

**Tabel 4.4 Frekuensi sampel periode angkatan**

Periode Angkatan	Frekuensi	Prosentase
DJF	10	25
JFM	14	35
April	16	40
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui frekuensi sampel periode DJF sebesar 25% atau 10 orang dari 40 responden. Responden periode JFM sebesar 35% atau sebanyak 14 orang dari 40 responden, periode April sebesar 16% atau sebanyak 16 orang dari 40 responden.

**Diagram 4.2 Frekuensi Sampel Periode Angkatan**



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa prosentase responden dari periode April lebih besar dari angkatan yang lainnya sebesar 40%.

#### **b. Skor Hipotetik dan Skor Empirik**

Skor Hipotetik dan empirik digunakan untuk mengetahui kategorisasi setiap variabel. Dari analisis ini akan diperoleh *mean* hipotetik dan standar deviasi hipotetik yang akan dibandingkan dengan *mean* empirik dan standar deviasi empirik yang bertujuan untuk mengetahui standar rata-rata pada umumnya. Deskripsi skor hipotetik dan skor empirik dijelaskan pada tabel berikut

**Tabel 4.5 Deskripsi Skor Hipotetik dan Skor Empirik**

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Maksimal	Minimal	Mean	Maksimal	Minimal	Mean
Motivasi Belajar	120	30	75	120	82	101
Komunikasi Interpersonal	84	21	52,5	82	48	65

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dideskripsikan sebagai berikut

1. Pengukuran motivasi belajar dengan menggunakan skala yang berisi 30 item dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Kemungkinan skor skala motivasi belajar tertinggi adalah 120 dan kemungkinan skor terendah adalah 30 dengan *mean* hipotetik sebesar 75. Berdasarkan hasil penelitian skala motivasi belajar secara empirik memiliki skor tertinggi sebesar 120 dan skor terendah sebesar 82 dengan *mean* empiriknya sebesar 101. Jika dibandingkan antara *mean* hipotetik dengan *mean* empirik dapat diketahui bahwa *mean* hipotetik lebih rendah dibanding *mean* empirik.
2. Pengukuran komunikasi interpersonal dengan menggunakan skala yang berisi 21 item dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4.

Kemungkinan skor skala komunikasi interpersonal tertinggi adalah 84 dan kemungkinan skor terendah adalah 21 dengan *mean* hipotetik sebesar 52,5. Berdasarkan hasil penelitian skala komunikasi interpersonal secara empiric memiliki skor tertinggi sebesar 82 dan skor terendah sebesar 48 dengan *mean* empiriknya sebesar 65. Jika dibandingkan antara *mean* hipotetik dengan *mean* empirik dapat diketahui bahwa *mean* hipotetik lebih rendah dibanding *mean* empirik.

### c. Deskripsi Kategorisasi Data

Skor yang digunakan dalam kategorisasi data adalah dengan menggunakan *mean* hipotetik dengan norma dijelaskan pada tabel 4.7 dibawah ini

**Tabel 4.6 Norma Kategorisasi**

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Setelah ditemukan skor sesuai dengan norma yang sudah ditentukan, maka dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu tinggi, sedang, rendah. Berikut penjelasan masing-masing variabel

## 1. Motivasi Belajar

Kategori tingkat motivasi belajar responden dijelaskan pada tabel 4.7 dibawah ini

**Tabel 4.7 Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar**

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	>90	30	75%
Sedang	60-90	10	25%
Rendah	<60	-	-
Total		40	100%

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 4.7 menggunakan perhitungan *mean* hipotetik diketahui bahwa 75% responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah responden yaitu 30 dari 40 responden. Sedangkan 25% responden berada pada kategori sedang dengan jumlah responden yaitu 10 dari 40 responden.

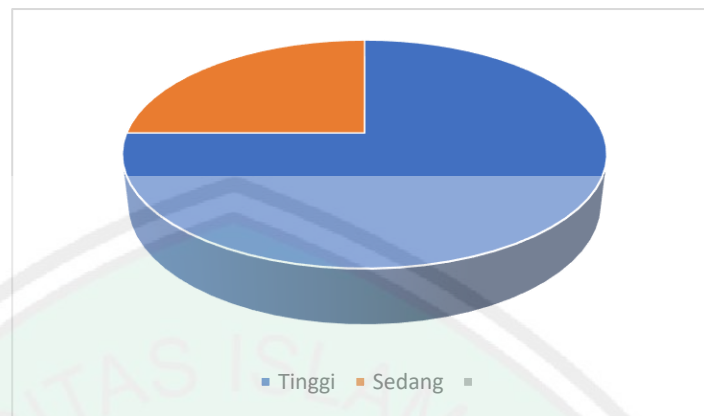
**Diagram 4.3 Kategorisasi Motivasi Belajar**

Diagram 4.3 diatas menunjukkan kebanyakan dari responden berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kategorisasi motivasi belajar tinggi.

## 2. Komunikasi Interpersonal

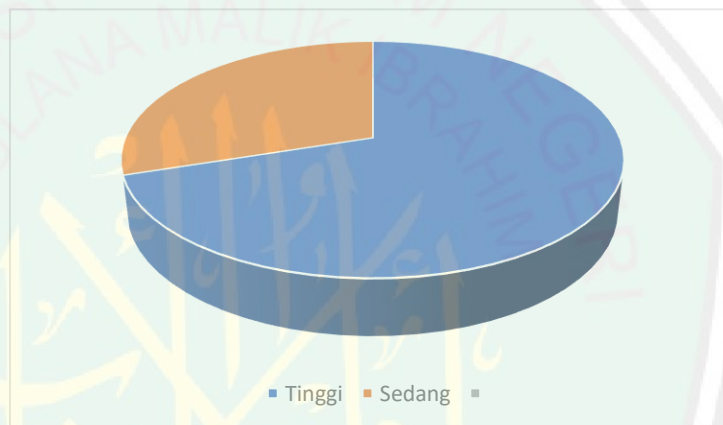
Kategori tingkat kesadaran emosi pada responden dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini

**Tabel 4.8 Kategorisasi Tingkat Komunikasi Interpersonal**

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	>63	28	70%
Sedang	42-63	12	30%
Rendah	<42	-	-
Total		40	100%

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 4.8 menggunakan perhitungan *mean* hipotetik diketahui bahwa 70% responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah responden yaitu 28 dari 40 responden. Sedangkan 30% responden lainnya berada pada kategori sedang dengan jumlah responden yaitu 12 dari 40 responden.

**Diagram 4.4 Kategorisasi Komunikasi Iterpersonal**



Berdasarkan diagram 4.4 diatas menunjukkan bahwa kebanyakan dari responden berada pada kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki komunikasi interpersonal yang cenderung tinggi.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar. Analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda dengan bantuan program *SPSS 23 for windows*. Berikut analisis hasil uji hipotesis dijelaskan pada tabel 4.9 berikut

**Tabel 4.9 Uji Hipotesis**

<i>Predictors</i>	<i>Dependent Variable</i>	F	Sig.
Kounikasi Interpersonal	Motivasi Belajar	32,432	0.000

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar dengan nilai F 32,432 dan signifikansi 0.000 ( $P < 0.05$ ). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Adapun prosentase pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar dijelaskan pada tabel 4.10 berikut



**Tabel 4.10 Prosentase Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar**

<i>Predictors</i>	<i>Dependent Variable</i>	<i>R<sup>2</sup></i>
Komunikasi Interpersonal	Motivasi Belajar	0,460

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dijelaskan bahwa koefisien determinan yang ditunjukkan oleh nilai *R square* sebesar 0,460. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 46% dan 54% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain dalam mempengaruhi motivasi belajar.

#### 4. Analisis Tambahan

Analisis tambahan digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar dan komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelamin dan periode angkatan bimbingan belajar. Hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini

**Tabel 4.11 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	Sig.
Komunikasi Interpersonal	0,800
Motivasi Belajar	0,589

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa dari dua variabel penelitian tidak memiliki perbedaan yang signifikan ( $\text{Sig} > 0,05$ ) yang berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan komunikasi interpersonal dan motivasi belajar antara laki-laki dan perempuan.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Beda Berdasarkan Periode Angkatan**

Variabel	F	Sig.
Komunikasi Interpersonal	0,240	0,788
Motivasi Belajar	0,092	0,913

Berdasarkan tabel 4.12 Dapat diketahui bahwa pada variabel komunikasi interpersonal tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $p = 0,788 > 0,05$ ). Pada variabel motivasi belajar juga tidak terdapat

perbedaan yang signifikan terhadap perbedaan tahun angkatan ( $p = 0.913 > 0.05$ ).

## **D. Pembahasan**

### **1. Tingkat motivasi belajar**

Motivasi adalah konsep yang menjelaskan arah, kegigihan dan perilaku yang diarahkan pada tujuan seseorang. Motivasi siswa tergantung pada pengalaman subjektif dan kemauan mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Belajar mengacu pada pemrosesan informasi atau perolehan pengetahuan ketika seseorang memperoleh pengetahuan. (Trash & Elliot, 2001). Motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan pengarah perilaku siswa, sehingga kurangnya motivasi dapat menyebabkan kurangnya minat belajar, hasil yang al kadarnya dan tidak memiliki tujuan yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan pada member/siswa di Camp BIAS Education dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu, tinggi dan sedang. Dari 40 responden, 30 member atau 75% berada pada kategori tinggi dan 10 member lain atau 25% berada pada kategori sedang. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa mayoritas member memiliki tingkat motivasi tinggi, hal ini berarti member dengan tingkat motivasi tinggi cenderung mempunyai semangat yang tinggi untuk dapat lolos dalam seleksi perguruan tinggi. Permasalahan waktu yang semakin hari semakin mendekati hari seleksi

juga membuat siswa semakin mengurungkan niatnya untuk bermalasan. Ulil, salah satu tutor di BIAS menyatakan siswa masih cenderung ada yang malas belajar ketika hari ujian masih empat sampai lima bulan, namun ketika telah mendekati tiga hingga satu bulan sebelum ujian, secara signifikan siswa memiliki tingkat inisiatif belajar yang cukup tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ufah, Santoso, dan Utaya (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar IPS, dengan menggunakan uji korelasi Pearson didapatkan nilai  $r$  hitung sebesar 0,282 dengan nilai Signifikansi = 0,035. Bentuk dari motivasi tinggi adalah munculnya cita-cita atau inspirasi, kemampuan siswa, kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani, karena motivasi sebagai pendorong, penggerak dan mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang akan dicapai karena motivasi yang kuat/tinggi maka tinggi pula hasil belajar, sebaliknya jika motivasi rendah, rendah pula hasil belajarnya (Ufah, Santoso, & Utaya, 2016). Penelitian tersebut mendukung pula masa akhir mendekati seleksi perguruan tinggi dimana secara masif siswa memiliki motivasi yang tinggi dan berlomba-lomba mempersiapkan sebaik mungkin untuk diterima dalam perguruan tinggi yang diinginkan.

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo menjelaskan panjang lebar kondisi psikologis siswa yang akan mengikuti ujian nasional sekolah

dalam web ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), ia menyatakan terdapat dinamika psikologis siswa dimana semakin mendekati ujian nasional, siswa biasa maupun yang cerdas bisa juga tidak memiliki kepercayaan diri menghadapi ujian sehingga terbentuklah kecemasan (Prof. Dr. Mungin Eddy, 2012). Namun, dalam penelitian ini menyebutkan hasil yang berbeda dimana mayoritas siswa memiliki motivasi tinggi dengan aspek *striving for excellence* yang didalamnya terdapat indikator *yakin terhadap kemampuan yang dimiliki*. Sehingga semakin mendekati hari seleksi, semakin siswa memiliki motivasi yang tinggi.

Analisis uji beda dilakukan untuk mengetahui perbandingan tingkat motivasi belajar antara laki-laki dan perempuan serta mengetahui perbedaan pada periode angkatan. Hasil yang didapatkan dari analisis uji beda periode angkatan adalah ( $p = 0.913 > 0.05$ ) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar pada tahun angkatan. Begitupula untuk hasil uji beda antara laki-laki dan perempuan menunjukkan hasil yang tidak signifikan ( $P > 0,05$ ). yang berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan motivasi belajar antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragi & Suryani (2018), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan. Peneliti memiliki gambaran bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan dari siswa laki-laki maupun perempuan disebabkan

karena mereka memiliki tujuan yang sama yaitu dapat lolos seleksi tes perguruan tinggi, yang mana para siswa pernah gagal di tahun sebelumnya dan tidak ingin kegagalan terulang kembali. Hal ini seperti yang diungkap pada wawancara kepada Firman, salah satu member di BIAS Education yang menyatakan bahwa ia tidak ingin lagi gagal di tes tahun ini (2019) karena ia telah gagal masuk di UNESA (Universitas Negeri Surabaya) dan tahun ini ia memiliki tekad kuat untuk diterima di perguruan yang sama. Andini juga menambahkan bahwa tahun lalu ia belajar seadanya sehingga hasil seleksi menyebutkan ia diterima di salah satu perguruan tinggi dan jurusan yang kurang sesuai dengan minatnya.

## **2. Tingkat Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal penting dalam proses pembelajaran tanpa adanya komunikasi interpersonal hubungan komunikasi antara guru dan siswa akan terasa hampa. Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran makna antara siswa dan guru yang dilakukan secara timbal balik serta mempengaruhi perubahan sikap maupun perilaku dalam pencapaian tujuan yang diinginkan (Rakhmat, 2009).

Berdasarkan penelitian dari variable komunikasi interpersonal, 70% responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah responden yaitu 28 dari 40 responden. Sedangkan 30% responden

lainnya berada pada kategori sedang dengan jumlah responden yaitu 12 dari 40 responden. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum member di BIAS Education memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi. Komunikasi interpersonal yang tinggi menunjukkan bahwa secara umum member memiliki hubungan yang komunikatif dan mampu mengelola apa yang akan disampaikan dengan baik.

Analisis uji beda dilakukan untuk mengetahui perbandingan tingkat komunikasi interpersonal antara laki-laki dan perempuan serta perbedaan taun angkatan. Hasil yang didapatkan dari analisis uji beda taun angkatan adalah ( $p = 0.788 > 0.05$ ) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam komunikasi interpersonal. Analisis uji beda antara laki-laki dan perempuan juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan ( $P > 0,05$ ). Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan baik komunikasi interpersonal antara laki-laki maupun perempuan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aressa, dkk (2016) menunjukkan hasil pengujian hipotesis variabel jenis kelamin, yaitu siswa laki-laki dan perempuan, adalah sebesar .000, yang artinya lebih kecil dari 0.05. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis, jika signifikansi kecil atau sama ( $\leq$ ) dengan 0.05, maka artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. (Aressa, Nirwana, & Bentri, 2016).

### 3. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji regresi linier sederhana dengan software bantuan *SPSS 23 for windows* didapatkan hasil bahwa komunikasi interpersonal memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa di BIAS Education. Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar memiliki nilai *R square* sebesar 0,460 dan nilai signifikansi ( $F = 32,432$ ,  $p = 0.000$  ( $P < 0.05$ )). Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 46% dan 54% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor tersebut seperti yang dijelaskan Hamalik, (2008) yaitu faktor lingkungan kelas, guru yang terlatih dan cekatan dalam mendidik siswanya, kurikulum, dan latar belakang pendidikan siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, dalam hal ini komunikasi interpersonal memberikan kontribusi sebesar 46%. Jika siswa memiliki komunikasi interpersonal dengan tutor secara baik maka motivasi belajar siswa juga akan semakin baik. Hal ini berarti memberikan pengaruh positif yaitu semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa dengan tutor maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Hal ini senada dengan Sengkey, (2018) yang memaparkan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara Komunikasi Interpersonal Guru dengan Motivasi Belajar Siswa, semakin guru melakukan komunikasi dengan siswa maka



motivasi belajar siswa juga akan semakin meningkat. Hasil penelitian yang didapat ini dibuktikan dari hasil analisis Uji Korelasi dengan diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,29. Hal ini juga menunjukkan antara variabel X (Komunikasi Interpersonal Guru) dengan variabel Y (Motivasi Belajar Siswa) mempunyai hubungan yang positif sehingga prestasi belajar siswa akan naik (Sengkey, 2018).

Aspek dari komunikasi interpersonal yang paling dominan dalam penelitian ini adalah aspek *emotion* dengan hasil *coefisient beta* sebesar 4.088. %. Emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa dapat mengontrol afeksinya meletakkan diri kapan tutor bisa dianggap menjadi penagajar dan kapan tutor menjadi teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek *emotion* memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar yang mengindikasikan semakin tinggi kontrol emosi, maka semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh individu tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Bakti, (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/ 2016 dengan diketahui nilai rhitung sebesar 0,451 dengan  $p = 0,001$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  (taraf signifikansi 5%). Dengan demikian semakin baik kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah motivasi belajar siswa (Bakti, 2015).

Maka dengan ini perlu ditekankan bahwa semakin kuat komunikasi interpersonal guru dan siswa maka akan semakin besar juga motivasi belajar yang akan didapatkan oleh siswa. Bukan hanya guru, siswa juga harus bekerjasama dengan guru dalam melakukan komunikasi agar tujuan belajar bisa tercapai dan siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik lagi. Melihat karakter dari peserta didik yang berbeda-beda guru perlu untuk melakukan pendekatan kepada siswa agar terjadi timbal balik dari komunikasi tersebut, dan pada akhirnya siswa akan merespon yaitu semakin termotivasi lagi untuk belajar dan lebih giat lagi dalam belajar terutama dalam mempersiapkan tes SBMPTN yang kian lama kian diburu.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan pada poin-poin berikut:

1. Motivasi belajar pada member di BIAS Education dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu, tinggi dan sedang. Dari 40 responden, 30 member atau 75% berada pada kategori tinggi dan 10 member lain atau 25% berada pada kategori sedang. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa mayoritas member memiliki tingkat motivasi tinggi, hal ini berarti member dengan tingkat motivasi tinggi cenderung mempunyai semangat yang tinggi untuk dapat lolos dalam seleksi perguruan tinggi
2. Berdasarkan penelitian dari variable komunikasi interpersonal, 70% responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah responden yaitu 28 dari 40 responden. Sedangkan 30% responden lainnya berada pada kategori sedang dengan jumlah responden yaitu 12 dari 40 responden. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum member di BIAS Education memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi. Komunikasi interpersonal yang tinggi menunjukkan bahwa secara umum member memiliki hubungan yang komunikatif dan mampu mengelola apa yang akan disampaikan dengan baik.
3. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji regresi linier sederhana dengan software bantuan *SPSS 23 for windows* didapatkan hasil bahwa komunikasi

interpersonal memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa di BIAS Education. Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar memiliki nilai *R square* sebesar 0,460 dan nilai signifikansi ( $F = 32,432, p = 0.000 (P < 0.05)$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 46% dan 54% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yaitu lingkungan kelas, guru yang terlatih dan cekatan dalam mendidik siswanya, kurikulum, dan latar belakang pendidikan siswa.

## **B. Saran**

### **1. Siswa/ member camp**

Bagi siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah, maka cenderung memiliki motivasi yang rendah. Maka salah satu aspek yang paling dominan dalam mempengaruhi motivasi belajar adalah emosi, dimana siswa harus berusaha dapat menempatkan kapan tutor menjadi seorang pengajar dan kapan menjadi seorang teman. Hal ini sangat penting mengingat pengaruh yang signifikan komunikasi interpersonal antara siswa dan tutornya terhadap motivasi belajar para siswa

### **2. Lembaga**

Bagi Lembaga atau yang terkait yakni BIAS Education Pare, untuk lebih meningkatkan skill komunikasi para tutor sehingga tutor dapat memberikan kenyamanan dalam belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, lembaga juga perlu memberikan pendekatan khusus

terhadap member yang memiliki permasalahan kedekatan dengan tutor tertentu.

### 3. Peneliti

Bagi peneliti selanjunya untuk lebih memperhatikan waktu pengambilan data paling tidak dilakukan dua atau 3 bulan sebelum tes berlangsung. Karena peneliti mengambil data satu bulan sebelum tes berlangsung, maka hasilnya kurang maksimal dikarenakan siswa sudah dipastikan terlalu fokus persiapan dan memungkinkan memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi.



## Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2006). Layanan Bimbingan Belajar sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar. *INSANIA*, 1-12.
- Abdul, A. R. (2017). Hubungan Antara Resiliensi dengan Motivasi Belajar (Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Long Ikis). *Psikoborneo*, 428-429
- Adiputra, S., & Mujiyati. (2017). Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Indonesia: kajian Meta-Analisis. *KONSELOR*, 150-157.
- Afiana, R., Wisroni, & Setiawati. (2018). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Tutor dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris Warga Belajar Kelas Viii Paket B Di Pkmb Sakido. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol 1 No 1*, 104-114.
- al-Abrasyi, M. ‘. (1974). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry . Jakarta: Bulan Bintang.
- Aressa, V., Nirwana, H., & Bentri, A. (2016, September 30). *Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua ditinjau dari Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Orangtua, dan Daerah Tempat Tinggal serta Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling*. *KONSELOR*, pp. 140-150.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2015). *Dasar-Dasar Psikometrika*: Jogjakarta: Pustaka Belajar
- Bakti, A. P. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas Viii di Smp Negeri 11 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*. Yogyakarta: Universitas Pgrri Yogyakarta.
- Bienvenu, Millard J.(1974). *Interpersonal Communication Inventory*. Reprinted from The 1974 Annual Handbook for Group Facilitators, J. William Pfeiffer and John E. Jones (Eds.), San Diego CA: University Associates.
- Carman, J., Zint, M., & Ibanez, I. (2017, June). Assesing Student Interest and Desire to Learn More About Climate Change Efforts on Forest in Middle School: An Interview-Based Path Model. pp. 15-35 Vol. 21 No. 5.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Ke Empat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmawati, J. (2013). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri di Kota Tuban*. *Jurnal Ekonomi Pendidika dan Kewirausahaan*, 79-90.
- Dewi, R. K. (2019, Januari 29). *TribunSolo.Com*. Retrieved from <http://solo.tribunnews.com/amp/2019/01/29/jadwal-utbk-dan-sbmptn-2019-catat-tanggal-dan-biaya-pendaftarannya?page=1>
- Drs. H. Martinis Yamin, M. (2009). *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Edy, P. (2014). Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi*, 219.
- Haider, S. A., Qureshi, M. M., Pirzada, S. S., & Shahzadi, I. (2015). A Study of Student's Motivation and Its Relationship with their Academic Performance. *Journal of Resources Development and Management*, 9-17.
- Hamalik, D. O. (1992). *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Haugaard, J. (2008, July). *Albany*. Retrieved from [https://www.albany.edu/admissions/assets/Striving for Excellence Essay.pdf](https://www.albany.edu/admissions/assets/Striving_for_Excellence_Essay.pdf)
- <https://ristekdikti.go.id/siaran-pers/165-831-siswa-lolos-sbmptn-2018-di-85-ptn/>
- <https://quran.kemenag.go.id>
- Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Iriantara, Y., & syaripudin, U. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kelli, B. (2012). A Study of Motivation: How To Get Your Employees Moving. *SPEA Honors Thesis Spring* , 6.
- Kiki, S. C. (2015). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Level Pelaksana Di Divisi Operasi Pt. Pusri Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*, 48.



- Latipah, E. (2017). *Psikologi Dasar Bagi Guru*. Bandung: PT REMAJA POSDAKARYA.
- Njiru, J. N. (2003). *Measuring academic motivation to achieve for high school students using a Rasch measurement model*. Edith Cowan University .
- Rafiqah, M. (2013). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *The influence of study motivation through students' study achievement in student of class XI IPS at SMA Negeri 2 Metro Academic*.
- Ronald, P. L. (1990). Motivation Theories of Maslow, Herzberg, McGregor&McClelland. *Educational Resources Information Center*, 1-24
- Prof. Dr. Mungin Eddy, M. K. (2012, 1 16). *ABKIN*. Retrieved from <https://www.abkin.org/news/read/80/kondisi-psikologis-siswa-dalam-menghadapi-ujian-nasional-cara-mengatasinya.html>
- Rafiqah, M. (2014). The influence of study motivation through students' study achievement in student of class XI IPS at SMA Negeri 2 Metro Academic year 2012/2013.
- Rahmanita, A. N., & Ratnawati, E. (2018). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX Untuk Menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Di Mts Negeri 10 Majalengka. *Jurnal Edueksos Volume 7 No 1*, 105-118.
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Posdakarya.

- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Saeuhu, Rahmat (2017). *RASIONALITAS PEMILIHAN PROGRAM STUDI RUMPUN SOSIAL-HUMANIORA PADA SBMPTN OLEH SISWA IPA BIMBINGAN BELAJAR BTA 8 CILEDUG*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sengkey, A. (2018, 4). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Forum Pendidikan*, pp. 1-7.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung. Pustaka Setia
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya.
- Syureich, M. (1991). *Persiapan Menghadapi Hari Esok*. Jakarta: Pondok Pesantren Asshiddiqiyah.
- Trash, T., & Elliot, A. (2001). *"Delivering and Integrating Achievement Motive and Goal Constructs" Trends and Prospects in Motivational Research*. Kluwer.
- Ubaedy, A. (2008). *Interpersonal Skill*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Ulfah, K. R., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Vol. 01 Bulan 8*, 1607-1611.
- Ullah, M. I., Sagheer, A., Sattar, T., & Khan, S. (2013). Factors Influencing Students Motivation to Learn in Bahauddin Zakariya University, Multan (Pakistan). *International Journal of Human Resource Studies*, 90-108.

Whiting, M. J., J. Liu and A. P. Rovai. 2008. "Distinguishing Sense of Community and Motivational Characteristics between Online and Traditional Colleges Students." *The Quarterly Review of Distance Education*, Vol. 9, No. 3, pp. 285-295.

Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humantika.

Yudha, R. I., Idris, & Evanita, S. (2016). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Bidang Manajemen Bisnis Jurusan Pemasaran di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 101-114.

Yusuf, A. M. (2017). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 7 Makassar*. Makassar: UIN Alaudin Makassar.

# LAMPIRAN



### SKALA PENELITIAN

**Nama** :  
**JenisKelamin** :  
**Umur** :  
**Kelas** :

#### BAGIAN A

##### Petunjuk Pengisian

Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda dengan memberi tanda cek list (√) pada salah satu pilihan jawaban berupa Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Dalam skala ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang anda pilih adalah benar jika anda menjawabnya dengan jujur. Kerahasiaan identitas dan jawaban anda dijamin oleh peneliti. Oleh karena itu, usahakan agar jangan sampai ada nomor yang terlewat untuk dijawab

No	Item	STS	TS	S	SS
1	Saya belajar sebaik mungkin				
2	Saya memikirkan apa yang akan saya dapatkan dalam belajar saya				
3	Saya mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan masalah belajar saya				
4	Saya belajar mandiri di luar jam kelas				
5	Saya sudah mendalami semua mata pelajaran yang akan diujikan				
6	Saya membuat target yang ketat supaya sukses melewati tes				
7	Saya belajar dengan keras supaya PR yang diberikan bisa benar semua				
8	Saya mendapatkan penghargaan dan pujian dari orang tua saya ketika saya mendapatkan sebuah prestasi				
9	Ketika saya mulai malas belajar, saya mengingat-ingat keinginan kuat saya untuk bisa menjadi seorang mahasiswa				
10	Saya percaya akan diterima di kampus yang saya impikan				
11	Saya didukung oleh tutor saya untuk terus menggapai impian				
12	Teman saya mendukung saya untuk tetap maju dalam tes tahun ini				
13	Orang tua meyakinkan bahwa saya akan bisa masuk perguruan tinggi dengan kemampuan saya				

14	Saya tertarik dengan materi yang diajarkan di dalam kelas				
15	Saya berkonsentrasi saat kegiatan belajar mengajar				
16	Saya berpartisipasi dalam <i>study club</i>				
17	Saya menanyakan penjelasan yang kurang saya fahami kepada tutor				
18	Saya menemui tutor di luar kelas ketika kurang memahami materi yang disampaikan				
19	Saya memperhatikan saat tutor mengajar supaya saya paham				
20	Saya berusaha keras mengumpulkan referensi materi yang bisa mendukung belajar saya				
21	Belajar adalah tanggungjawab saya				
22	Saya berusaha semaksimal mungkin untuk sukses mengerjakan tes yang cukup sulit				
23	Saya senang belajar karena teman-teman mendukung saya				
24	Saya senang belajar bersama-sama dengan teman				
25	Saya belajar keras karena saya tahu tes masuk perguruan tinggi cukup sulit				
26	Saya senang menyelesaikan permasalahan dalam materi belajar				
27	Saya senang berinteraksi dengan lingkungan saat pembelajaran				
28	Saya mendapatkan penghargaan dan pujian dari tutor saya ketika saya mendapatkan sebuah prestasi				
29	Saya selalu belajar supaya ketika ujian mendapatkan nilai yang memuaskan				
30	Saya senang memiliki teman seperjuangan dalam persiapan tes masuk perguruan tinggi				

### BAGIAN B

No	Item	STS	TS	S	SS
1	Saya akan bertanya ketika tutor memberikan penjelasan yang kurang memahami				
2	Tutor memberikan penjelasan ketika saya memberikan pertanyaan				
3	Saya meminta pendapat tutor ketika ingin mengambil sebuah keputusan				

4	Saya kesulitan untuk berkomunikasi dengan tutor secara menyenangkan				
5	Saya sering bercanda dengan tutor untuk membuat situasi lebih nyaman				
6	Saya mencoba memahami susahny menjadi seorang tutor saat mengajar di kelas				
7	Saya senang berbincang-bincang dengan tutor saat di luar jam kelas				
8	Saya bisa menyesuaikan kapan tutor menjadi teman dan kapan menjadi seorang pengajar				
9	Saya tidak suka di kritik oleh tutor saya				
10	Saya tidak pernah berterimakasih kepada tutor saya				
11	Saya menyembunyikan kesalahan-kesalahan saya di depan tutor				
12	Saya menceritakan kepada tutor tentang masalah yang saat ini saya hadapi				
13	Saya meminta tutor untuk menjelaskan materi yang tidak saya fahami				
14	Saya menunggu tutor menyelesaikan penjelasannya sebelum saya memberikan timbal balik				
15	Saya tidak memperhatikan pembicaraan tutor saat mentoring				
16	Saya menanyakan maksud dari apa yang dijelaskan tutor saya				
17	Tutor mendengarkan dengan baik ketika saya sedang menceritakan masalah saya				
18	Saya bisa membedakan mana yang serius dan bercanda ketika tutor menyampaikan sesuatu				
19	Ketika saya bercerita, saya bisa membaca ekspresi tutor apakah tertarik atau tidak dengan apa yang saya ceritakan				
20	Tutor selalu membuat saya lebih semangat dalam belajar				
21	Saya mengakui kesalahan saya jika memang benar-benar salah				

### Keseluruhan Aitem Motivasi Belajar

No/A	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	3	3	3	4	3	4	1	4	3	2	3	3	2	4	2	2	2	3	2	3	4	4	4	4	4
2	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	2	1	4	3	2	2	3	3	1	4	2	2	3	4	4
3	4	4	4	4	1	4	1	1	1	1	3	3	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	4	4	3	3	4
5	4	4	4	4	1	4	1	1	1	1	3	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
6	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	2	4	3	3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	4	3
7	4	4	3	3	4	4	1	3	3	2	2	4	3	3	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4
8	3	3	4	3	2	3	2	3	2	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3
9	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	2	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	2	4	3	4
10	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4
11	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	3	2	4	4	4	2	2	2	1	4	4	4	4	4	4
12	4	4	3	3	3	4	2	3	3	2	2	4	3	3	2	2	4	2	3	4	4	2	3	1	3
13	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	2	4	4	4	2	2	2	1	4	4	4	4	4	4
14	4	4	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3
15	3	4	4	3	4	3	2	2	4	2	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4
16	4	4	3	4	4	4	2	1	4	2	3	3	1	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4
17	4	4	3	4	4	4	2	1	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4



26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50
3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	2	3	2	3	4	4	3	3	4	3	4
3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	4	4	4	2	3	3	3	2	3	2	3	4
4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	2	4	4
4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	4	1	4	3	4	4	4	2	3	2	2	4
4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	2	4	4
3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4
2	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
2	2	4	2	3	2	2	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
4	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4
4	4	4	3	4	4	1	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3
4	4	4	3	4	4	1	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
2	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
3	4	4	1	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
1	4	4	1	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
1	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4



### Keseluruhan Aitem Komunikasi Interpersonal

No/A	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	3	2	3	4	1	2	1	3	3	1	2	3	3	2	3	2	2	2	3	4
2	3	4	4	3	4	3	4	2	4	4	3	4	4	3	4	2	3	3	4	3
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	1	4	2	2	4
4	2	3	4	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	1	2	4	2	3	3
5	3	3	4	4	2	2	2	1	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	4
6	4	4	4	3	3	3	4	1	4	4	4	1	4	2	4	1	4	4	4	3
7	3	2	3	2	2	2	2	4	3	2	2	4	2	2	4	2	4	2	2	4
8	4	4	4	3	3	3	4	1	4	4	4	1	4	2	4	1	3	4	4	3
9	3	2	3	3	2	1	2	2	3	2	2	4	2	3	3	2	2	2	3	2
10	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	1	3	2	4	3
11	3	3	4	3	2	3	2	2	4	2	3	3	4	2	4	2	3	2	2	1
12	3	3	4	4	2	2	3	3	4	4	3	3	3	2	1	1	3	1	3	4
13	3	2	3	3	3	3	3	1	4	4	2	4	1	2	3	2	2	2	2	3
14	4	4	3	1	3	4	4	1	4	4	4	4	4	2	4	3	4	1	4	3
15	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	2	3	3	3	2	3	1	3	2
16	4	4	3	1	3	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	3	4	1	4	3
17	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	3	1	3	3	2	2
18	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	2	3	2
19	4	3	3	4	3	3	3	2	4	4	2	4	1	1	2	3	2	1	3	1
20	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	2	3	2	2	1	4	2

21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
3	4	3	3	2	1	1	1	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2
4	3	3	4	3	3	2	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3
4	4	3	4	4	3	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	1	1	4
3	3	4	4	3	2	1	4	4	4	3	4	3	2	4	3	3	3	2	4
3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3
3	3	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4
2	2	3	4	3	1	1	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	4
3	3	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4
4	3	3	4	2	3	1	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3
4	3	3	4	3	3	1	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	4
4	4	4	4	1	1	1	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	4	4
4	3	3	4	3	2	1	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	3	3
3	2	3	3	3	1	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3
3	3	3	4	1	1	2	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4
3	3	3	4	1	1	2	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	2	3	1	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
3	3	2	3	2	4	2	3	3	3	3	4	1	3	3	3	4	2	3	3
2	4	3	1	1	3	4	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	4
3	3	4	4	3	4	1	4	3	3	4	4	1	3	3	3	3	2	2	4

Keseluruhan Item Motivasi Belajar Setelah Uji Reliabilitas dan Validitas beserta Kategorisasi Data

No/A	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Total	Kategori
1	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	112	Tinggi	
2	4	4	4	2	2	3	2	2	3	4	3	3	4	3	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	4	2	3	2	2	4	90	Sedang
3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	112	Tinggi
4	4	4	4	4	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	114	Tinggi
5	4	4	4	4	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	114	Tinggi
6	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	108	Tinggi
7	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	111	Tinggi
8	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	111	Tinggi
9	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	88	Sedang
10	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	106	Tinggi
11	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	99	Tinggi
12	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	111	Tinggi
13	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	4	3	2	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	2	4	4	88	Sedang
14	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	2	3	4	4	3	3	4	100	Tinggi
15	3	2	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	102	Tinggi
16	2	4	3	2	2	2	2	4	3	4	4	4	3	2	3	4	2	1	4	3	2	3	2	2	3	3	2	1	3	3	82	Sedang
17	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	118	Tinggi
18	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	4	112	Tinggi
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	Tinggi
20	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	115	Tinggi

21	3	4	3	2	2	2	2	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	4	4	3	3	3	2	3	2	3	4	88	Sedang	
22	3	3	3	3	2	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	106	Tinggi	
23	3	3	4	1	1	4	3	3	3	4	4	4	4	2	3	1	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	92	Tinggi	
24	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	83	Sedang	
25	3	4	4	3	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3	4	4	101	Tinggi	
26	3	4	3	2	2	1	4	3	4	2	4	4	4	4	2	4	1	1	4	4	4	4	4	3	2	3	2	3	3	4	92	Tinggi	
27	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	110	Tinggi	
28	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	113	Tinggi	
29	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	112	Tinggi	
30	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	108	Tinggi	
31	4	4	3	3	2	2	2	2	4	4	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	86	Sedang	
32	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	113	Tinggi	
33	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	115	Tinggi	
34	4	4	4	4	3	2	4	4	4	1	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	109	Tinggi
35	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	4	105	Tinggi	
36	3	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	84	Sedang	
37	3	4	3	3	1	2	2	1	3	3	3	4	4	3	3	1	2	1	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	83	Sedang	
38	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	90	Tinggi	
39	3	3	2	3	2	2	2	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	2	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	90	Sedang	
40	3	3	4	3	3	2	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	2	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	99	Tinggi	

**Keseluruhan Item Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Reliabilitas dan Validitas beserta Kategorisasi Data**

No/A	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	Total	Kategori
1	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4	3	1	3	4	4	3	3	4	4	3	4	71	Tinggi
2	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	81	Tinggi
3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	4	3	1	2	4	3	3	3	3	2	3	4	55	Sedang
4	4	3	2	3	2	4	2	3	4	4	1	1	3	3	2	3	3	3	4	3	4	61	Sedang
5	3	4	2	2	3	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	1	4	4	4	4	3	69	Tinggi
6	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	74	Tinggi
7	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	1	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	74	Tinggi
8	4	4	4	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79	Tinggi
9	2	3	3	1	4	4	2	3	4	4	2	1	2	4	3	2	1	3	3	3	4	58	Sedang
10	4	4	2	2	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	1	4	4	68	Tinggi
11	4	4	3	2	3	3	2	3	2	4	2	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	64	Tinggi
12	3	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	75	Tinggi
13	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	77	Tinggi
14	4	3	4	2	3	4	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	3	67	Tinggi
15	4	1	4	4	3	3	4	3	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	3	3	2	70	Tinggi
16	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	4	72	Tinggi
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82	Tinggi
18	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	59	Sedang
19	2	3	3	3	3	4	4	4	1	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	62	Sedang

20	3	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	75	Tinggi
21	4	2	1	2	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	65	Tinggi
22	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	73	Tinggi
23	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	62	Sedang
24	3	4	3	3	2	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	68	Tinggi
25	2	3	2	2	2	3	1	4	3	3	2	1	1	2	3	2	2	3	2	3	2	48	Sedang
26	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	80	Tinggi
27	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	78	Tinggi
28	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	75	Tinggi
29	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	81	Tinggi
30	2	3	2	1	2	3	2	3	2	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	56	Sedang
31	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	68	Tinggi
32	3	3	2	3	2	3	2	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	63	Sedang
33	3	3	3	3	3	4	4	2	1	1	1	3	3	3	2	2	3	2	3	2	4	55	Sedang
34	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80	Tinggi
35	2	4	2	4	2	3	2	2	4	4	3	1	3	3	4	3	4	2	3	3	4	62	Sedang
36	3	3	2	2	3	3	2	3	4	4	3	2	3	2	4	2	3	3	3	3	4	61	Sedang
37	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82	Tinggi
38	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	67	Tinggi
39	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	75	Tinggi
40	3	4	2	3	4	4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	71	Tinggi

## Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas

### Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Motivasi Belajar

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.929	30

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	98.8250	126.353	.656	.925
VAR00002	98.6500	129.310	.393	.928
VAR00003	98.8000	127.190	.586	.926
VAR00004	99.3500	126.592	.395	.929
VAR00005	99.7750	126.794	.529	.926
VAR00006	99.2250	121.922	.642	.925
VAR00007	99.3250	125.917	.483	.927
VAR00008	99.1250	123.292	.499	.928
VAR00009	98.6750	127.148	.607	.926
VAR00010	98.7250	129.128	.303	.930
VAR00012	98.6500	127.259	.553	.926
VAR00013	98.5500	129.279	.360	.928
VAR00014	98.4250	130.404	.564	.927
VAR00017	98.9000	126.041	.637	.925



VAR00018	99.0250	122.692	.733	.924
VAR00019	99.0500	125.485	.395	.929
VAR00020	98.9250	121.712	.701	.924
VAR00022	99.5750	123.174	.447	.929
VAR00023	98.6000	127.938	.636	.926
VAR00024	99.0000	128.410	.439	.928
VAR00025	98.6000	126.400	.703	.925
VAR00026	98.5000	129.333	.579	.927
VAR00027	98.7750	125.102	.651	.925
VAR00028	98.7750	125.512	.549	.926
VAR00029	98.7000	126.728	.636	.925
VAR00030	98.8000	122.933	.809	.923
VAR00031	98.8000	124.779	.674	.925
VAR00032	99.3000	123.703	.552	.926
VAR00033	98.8750	127.189	.544	.926
VAR00034	98.4000	131.323	.490	.928

## Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Motivasi Belajar

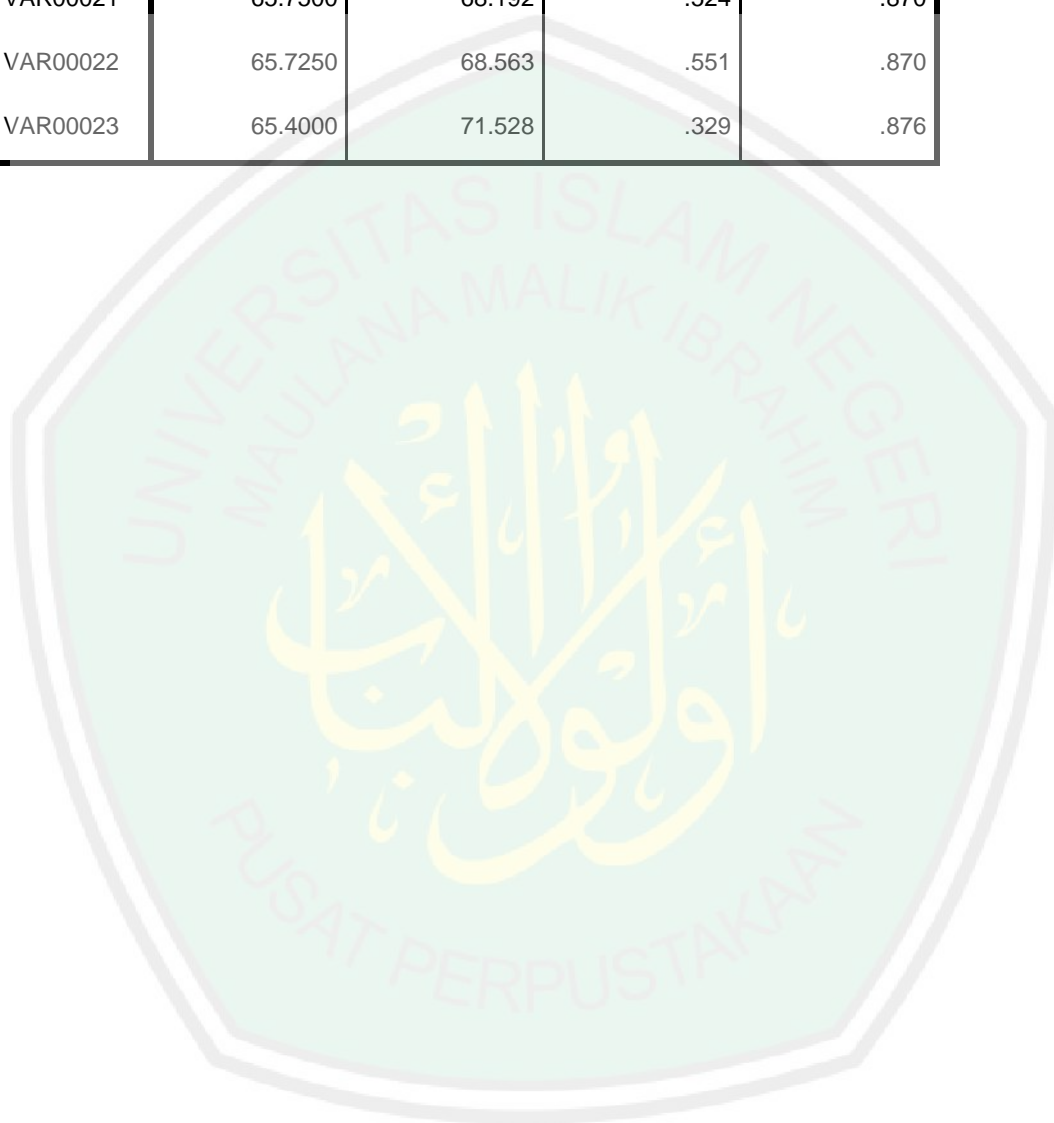
### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.877	21

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	65.7250	66.461	.637	.866
VAR00002	65.5750	70.251	.381	.874
VAR00003	66.1000	66.451	.559	.869
VAR00004	66.3750	68.497	.395	.875
VAR00005	66.0250	69.307	.393	.874
VAR00006	65.4000	70.913	.489	.872
VAR00007	66.0000	66.513	.496	.871
VAR00008	65.6000	69.938	.439	.873
VAR00009	65.7500	68.090	.389	.875
VAR00012	65.3500	70.387	.345	.875
VAR00013	66.1750	67.481	.409	.875
VAR00014	66.6500	66.285	.443	.874
VAR00015	65.7000	65.395	.760	.862
VAR00016	65.6000	68.810	.549	.870

VAR00017	65.5250	69.794	.397	.874
VAR00018	65.9500	68.715	.485	.871
VAR00019	65.6000	67.990	.554	.869
VAR00020	65.5250	68.666	.609	.869
VAR00021	65.7500	68.192	.524	.870
VAR00022	65.7250	68.563	.551	.870
VAR00023	65.4000	71.528	.329	.876



## Hasil Uji Normalitas

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Komunikasi Interpersonal	Motivasi Belajar
N		40	40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	69.0750	102.3000
	Std. Deviation	8.66288	11.61167
Most Extreme Differences	Absolute	.090	.163
	Positive	.068	.137
	Negative	-.090	-.163
Test Statistic		.090	.163
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.009 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

## Hasil Uji Linieritas

## Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Motivasi Belajar * Komunikasi Interpersonal	40	100.0%	0	0.0%	40	100.0%

## Report

VAR00002

VAR00001	Mean	N	Std. Deviation
48.00	92.0000	1	.
55.00	101.5000	2	16.26346
56.00	84.0000	1	.
58.00	82.0000	1	.
59.00	88.0000	1	.
61.00	89.0000	2	1.41421
62.00	90.6667	3	13.27906
63.00	86.0000	1	.
64.00	99.0000	1	.
65.00	120.0000	1	.
67.00	89.0000	2	1.41421
68.00	105.0000	3	3.60555
69.00	112.0000	1	.

70.00	100.0000	1	.
71.00	105.0000	2	8.48528
72.00	102.0000	1	.
73.00	92.0000	1	.
74.00	114.0000	2	.00000
75.00	110.2500	4	3.59398
77.00	111.0000	1	.
78.00	110.0000	1	.
79.00	108.0000	1	.
80.00	115.0000	2	.00000
81.00	112.0000	2	.00000
82.00	113.5000	2	6.36396
Total	102.3000	40	11.61167

ANOVA Table

			Sum of Squares	df
Motivasi Belajar * Komunikasi Interpersonal	Between Groups	(Combined)	4459.983	24
		Linearity	2421.360	1
		Deviation from Linearity	2038.623	23
Within Groups			798.417	15
Total			5258.400	39

ANOVA Table

		Mean Square	F

Motivasi Belajar * Komunikasi Interpersonal	Between Groups	(Combined)	185.833	3.491
		Linearity	2421.360	45.491
		Deviation from Linearity	88.636	1.665
Within Groups			53.228	
Total				

ANOVA Table

			Sig.
Motivasi Belajar * Komunikasi Interpersonal	Between Groups	(Combined)	.008
		Linearity	.000
		Deviation from Linearity	.155
Within Groups			
Total			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Motivasi Belajar * Komunikasi Interpersonal	.679	.460	.921	.848

### Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Komunikasi Interpersonal <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

b. All requested variables entered.

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.679 <sup>a</sup>	.460	.446	8.64054

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2421.360	1	2421.360	32.432	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2837.040	38	74.659		
	Total	5258.400	39			



a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.472	11.117		3.551	.001
	Komunikasi Interpersonal	.910	.160	.679	5.695	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA TUTOR  
DAN MEMBER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MEMBER DALAM  
PERSIAPAN TES SBMPTN DI CAMP BIMBINGAN BELAJAR BIAS  
EDUCATION PARE**

Wildan Ulil Husna<sup>1</sup>

Agus Iqbal Hawabi, M.Psi, Psikolog<sup>2</sup>

**Abstrak**

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas belajar sehingga mendapatkan penambahan, maupun pembaruan terhadap informasi yang diharapkan. Motivasi belajar siswa mendorong semangat dalam menghadapi halangan untuk mencapai tujuan yang dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah komunikasi Interpersonal. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jumlah subjek 40 yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu *Motivation To Achieve Academically*, dan *Interpersonal Communication Inventory* (ICI). Analisa yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 75%, begitupula tingkat komunikasi interpersonal berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 70%. Sedangkan pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 46%.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersona, Motivasi Belajar, Camp

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menurut data Risetdikti pada tahun 2018, dari 860.001 pendaftar SBMPTN hanya 160.778 peserta dari UTBC dan 5.053 dari UTBK. Hal ini berarti persentase penerimaan SBMPTN pada tahun 2018 hanya 19,8% (Ristekdikti, 2018). Siswa yang gagal dalam tes tidak ingin mengulang kegagalan pada tahun berikutnya harus memiliki motivasi belajar yang kuat untuk mempersiapkan tes. Motivasi yang kuat memberikan efek yang luar biasa terhadap pembelajaran karena motivasi akan meningkatkan energi dan usaha dalam aktifitas yang ingin dia lakukan atau dicapai (Latipah, 2007). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rafiqah dengan hasil pengaruh kontribusi motivasi terhadap prestasi belajar sebesar 0,753 atau 75,3% yang berarti motivasi memberikan pengaruh kuat terhadap prestasi belajar siswa (Rafiqah, 2014).

Motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan dalam individu yang mendorong atau mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau diinginkan (belajar) (Ronald, 1990). Siswa yang akan mengikuti SBMPTN memiliki bermacam ekspektasi yang ingin dicapai. Para siswa memiliki semangat yang tinggi untuk mengejar apa yang telah menjadi impian mereka, namun masih banyak pula kurang yakin dan bahkan tidak mengetahui jurusan apa yang ingin dan cocok untuk dirinya (Saehu, 2017). Survei yang dilakukan peneliti pada 30 siswa usia 18-20 tahun di Pare Kediri yang pernah gagal pada tes seleksi perguruan tinggi tahun 2018 yang akan mengikuti tes seleksi SBMPTN pada 2019 ini menyebutkan 8 siswa memiliki semangat belajar tinggi dan 22 lainnya hanya menginginkan lolos tapi secara jujur malas untuk mempersiapkan tes. Siswa memiliki berbagai alasan mulai dari sulitnya tes seleksi sehingga membuat siswa menyerah di awal, tidak menemukan prospek jurusan yang akan siswa ambil dengan tepat, hingga paksaan orang tua untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi.

Menurut Njiru (2003), motivasi belajar didasari pada tiga aspek diantaranya (1) Bekerja keras (*Striving for excellence*) yaitu kondisi dimana seseorang memiliki alasan-alasan tertentu dalam melakukan pekerjaan sehingga ia bertanggung jawab untuk mencapai apa yang diinginkan dengan serius tanpa mengabaikan moral disekitarnya. (2) Keinginan untuk belajar (*Desire to learn*) adalah kondisi dimana seseorang mempunyai dorongan untuk mendapatkan hal baru yang bisa dipelajari baik melakukannya sendiri atau dari orang lain. Keinginan untuk belajar dapat muncul dari diri sendiri maupun orang lain namun tidak hanya ingin melakukan melainkan individu juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. (3) Semangat personal (*Personal incentives*) Merupakan alasan yang menyebabkan seseorang mempunyai semangat dalam melakukan pekerjaannya. Alasan ini berupa dukungan maupun penghargaan baik intrinsic maupun ekstrinsik.

Begitupula kepuasan hasil yang didapatkan dari perjuangan seseorang merupakan insentif yang diharapkan sehingga memacu motivasinya (Njiru, 2003).

Motivasi siswa dalam mempersiapkan tes SBMPTN sangat fluktuatif, terkadang pada posisi tinggi dan terkadang rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Whiting (2008), adalah komunikasi interpersonal antara guru dan murid. Komunikasi interpersonal menurut (Rahmanita & Ratnawati, 2018) adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang atau lebih yang memungkinkan melakukan tanggapan secara langsung dengan tanpa adanya aturan secara formal. Komunikasi interpersonal dilakukan dengan *face to face* atau saling berhadap muka dengan prinsip interaksi yakni diantara komunikator dan komunikan dapat saling melihat, mendengar, merespon dengan tertawa, bertanya dan sebagainya (Yamin, 2009). Latipah menambahkan Jika dalam dunia pendidikan tidak mementingkan adanya komunikasi interpersonal terutama antara tutor dan member, tentu hal ini akan membuat saling ketidakpercayaan sehingga akan menurunkan semangat belajar para member. (Latipah, 2017)

Peneliti mengambil penelitian di BIAS Education Pare yang merupakan Lembaga Bimbingan Belajar yang berlokasi di Jl. Brawijaya Timur no.126 Pare-Kediri. Alasan peneliti mengambil penelitian di BIAS Education karena bimbingan belajar ini mempunyai konsep pembelajaran yang berbeda dari lembaga lain seperti di Primagama, Ganesha Operation, SSC dan sebagainya. Pada lembaga tersebut, mereka tidak memiliki program camp yang diawasi dan dibimbing secara berkala oleh tutor, sedangkan pada BIAS Education terdapat program intensif dengan memfasilitasi membernnya asrama/camp. Setiap camp diawasi oleh Tutor atau asisten tutor yang disebar di masing-masing camp, namun ada pula tutor yang tidak tinggal di camp karena tempat tinggal yang dekat di sekitar Pare sehingga para member juga tetap dilakukan pembimbingan dan pengawasan dengan berada dalam camp. Perbedaan lainnya adalah, 90% member yang ada di BIAS Education adalah siswa yang pernah gagal pada tes masuk perguruan tinggi pada tahun 2017 dan 2018, dan 10% lainnya adalah siswa yang masih aktif dalam sekolah regular di SMA umum di sekitar Pare.

Rakhmat (2013), menjelaskan tentang salahnya anggapan bahwa semakin sering hubungan interpersonal orang maka semakin dekat hubungannya, karena yang menjadi permasalahan adalah bagaimana komunikasi interpersonal tersebut dilakukan. Rakhmat juga menambahkan jika dari awal komunikasi telah terjalin rasa curiga, atau jika direpresentasikan di dunia pendidikan adalah ketidaknyamanan dalam berkomunikasi, maka bisa jadi semakin sering komunikasi interpersonal terjalin semakin menjadikan bosan atau menjauhkan jarak keduanya. Sehingga dalam penelitian ini timbulah pertanyaan, member dengan kondisi pernah

gagal di tes tahun sebelumnya, dan mengejar tes tahun ini dengan waktu belajar yang singkat, yang ditempatkan di camp atau asrama khusus sehingga membentuk komunitas belajar yang lebih intensif, apakah mereka masih membutuhkan komunikasi interpersonal yang baik dengan tutor supaya meningkatkan motivasi belajarnya, dan atau hanya membutuhkan materi saja tidak membutuhkan hubungan yang baik.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara menyebar skala penelitian kepada responden yang berjumlah 40 responden yang terdiri dari 24 perempuan dan 16 laki-laki. Skala yang digunakan dalam penelitian motivasi belajar adalah skala *Motivation To Achieve Academically* yang dikembangkan oleh Joseph Njeru Njiru, dengan nilai reliabilitas ( $\alpha = 0,929$ ) yang terdiri dari tiga aspek yaitu *striving fo excellence*, *desire to learn*, dan *personal incentives*. Sedangkan skala yang digunakan untuk mengukur komunikasi interpersonal adalah skala yang dikembangkan oleh Millard J. Bienvenu, (1974) yaitu *Interpersonal Communication Invenitory* (ICI) dengan nilai reliabilitas ( $\alpha = 0,919$ ), yang terdiri dari lima aspek yaitu *self concept*, *ability*, *self expression*, *emotion*, dan, *self disclosure*.

Analisis data penelitian ini menggunakan program SPSS 23 *for windows*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas dan validitas, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier sederhana.

### Hasil

Hasil data diperoleh dengan menggunakan analisis deskripsi serta analisis regresi linier sederhana. Namun sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, linieritas. Adapun dari analisis deskripsi, maka diperoleh data sebagai berikut

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Maksimal	Minimal	Mean	Maksimal	Minimal	Mean
Motivasi Belajar	120	30	75	120	82	101

Komunikasi Interpersonal	84	21	52,5	82	48	65
-----------------------------	----	----	------	----	----	----

**Tabel 1. Hasil Uji Deskripsi**

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar dan komunikasi interpersonal member di BIAS Education secara umum baik, hal ini dapat diketahui dari skor *mean* empirik lebih tinggi dari *mean* hipotetik.

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis**

<i>Predictors</i>	<i>Dependent Variable</i>	F	Sig.	$R^2$
Komunikasi Interpersonal	Motivasi Belajar	32,432	0.000	0,460

Berdasar tabel 2 bahwa komunikasi interpersonal memberikan pengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar ( $F=32,432$ ,  $p<0,05$ ). Besarnya persentase pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar adalah sebesar 46%, sementara 54% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasar hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap motivasi belajar dapat diterima.

### Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan pada member/siswa di Camp BIAS Education dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu, tinggi dan sedang. Dari 40 responden, 30 member atau 75% berada pada kategori tinggi dan 10 member lain atau 25% berada pada kategori sedang. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa mayoritas member memiliki tingkat motivasi tinggi, hal ini berarti member dengan tingkat motivasi tinggi cenderung mempunyai semangat yang tinggi untuk dapat lolos dalam seleksi perguruan tinggi. Permasalahan waktu yang semakin hari semakin mendekati hari seleksi juga membuat siswa semakin mengurungkan niatnya untuk bermalas-malasan. Ulil, salah satu tutor di BIAS menyatakan siswa masih cenderung ada yang malas belajar ketika hari ujian masih empat sampai lima bulan, namun ketika telah mendekati tiga hingga satu bulan sebelum ujian, secara signifikan siswa memiliki tingkat inisiatif belajar yang cukup tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ufah, Santoso, dan Utaya (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar IPS, dengan menggunakan uji korelasi Pearson didapatkan nilai  $r$  hitung sebesar 0,282 dengan nilai Signifikansi = 0,035. Bentuk dari motivasi tinggi adalah munculnya cita-cita atau inspirasi, kemampuan siswa, kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani, karena motivasi sebagai pendorong, penggerak dan mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang akan dicapai karena motivasi yang kuat/tinggi maka tinggi pula hasil belajar, sebaliknya jika motivasi rendah, rendah pula hasil belajarnya (Ufah, Santoso, & Utaya, 2016). Penelitian tersebut mendukung pula masa akhir mendekati seleksi perguruan tinggi dimana secara masif siswa memiliki motivasi yang tinggi dan berlomba-lomba mempersiapkan sebaik mungkin untuk diterima dalam perguruan tinggi yang diinginkan.

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo menjelaskan panjang lebar kondisi psikologis siswa yang akan mengikuti ujian nasional sekolah dalam web ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), ia menyatakan terdapat dinamika psikologis siswa dimana semakin mendekati ujian nasional, siswa biasa maupun yang cerdas bisa juga tidak memiliki kepercayaan diri menghadapi ujian sehingga terbentuklah kecemasan (Prof. Dr. Mungin Eddy, 2012). Namun, dalam penelitian ini menyebutkan hasil yang berbeda dimana mayoritas siswa memiliki motivasi tinggi dengan aspek *striving for excellence* yang didalamnya terdapat indikator *yakin terhadap kemampuan yang dimiliki*. Sehingga semakin mendekati hari seleksi, semakin siswa memiliki motivasi yang tinggi.

Analisis uji beda dilakukan untuk mengetahui perbandingan tingkat motivasi belajar antara laki-laki dan perempuan serta mengetahui perbedaan pada periode angkatan. Hasil yang didapatkan dari analisis uji beda periode angkatan adalah ( $p = 0.913 > 0.05$ ) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar pada tahun angkatan. Begitupula untuk hasil uji beda antara laki-laki dan perempuan menunjukkan hasil yang tidak signifikan ( $P > 0,05$ ). yang berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan motivasi belajar antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragi & Suryani (2018), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan. Peneliti memiliki gambaran bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan dari siswa laki-laki maupun perempuan disebabkan karena mereka memiliki tujuan yang sama yaitu dapat lolos seleksi tes perguruan tinggi, yang mana para siswa pernah gagal di tahun sebelumnya dan tidak ingin kegagalan terulang kembali. Hal ini seperti yang diungkap pada wawancara kepada Firman, salah satu member di BIAS Education yang menyatakan bahwa ia tidak ingin lagi gagal di tes tahun ini (2019) karena ia telah gagal masuk di UNESA

(Universitas Negeri Surabaya) dan tahun ini ia memiliki tekad kuat untuk diterima di perguruan yang sama. Andini juga menambahkan bahwa tahun lalu ia belajar seadanya sehingga hasil seleksi menyebutkan ia diterima di salah satu perguruan tinggi dan jurusan yang kurang sesuai dengan minatnya.

Berdasarkan penelitian dari variable komunikasi interpersonal, 70% responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah responden yaitu 28 dari 40 responden. Sedangkan 30% responden lainnya berada pada kategori sedang dengan jumlah responden yaitu 12 dari 40 responden. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum member di BIAS Education memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi. Komunikasi interpersonal yang tinggi menunjukkan bahwa secara umum member memiliki hubungan yang komunikatif dan mampu mengelola apa yang akan disampaikan dengan baik.

Analisis uji beda dilakukan untuk mengetahui perbandingan tingkat komunikasi interpersonal antara laki-laki dan perempuan serta perbedaan taun angkatan. Hasil yang didapatkan dari analisis uji beda taun angkatan adalah ( $p = 0.788 > 0.05$ ) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam komunikasi interpersonal. Analisis uji beda antara laki-laki dan perempuan juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan ( $P > 0,05$ ). Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan baik komunikasi interpersonal antara laki-laki maupun perempuan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aressa, dkk (2016) menunjukkan hasil pengujian hipotesis variabel jenis kelamin, yaitu siswa laki-laki dan perempuan, adalah sebesar .000, yang artinya lebih kecil dari 0.05. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis, jika signifikansi kecil atau sama ( $\leq$ ) dengan 0.05, maka artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. (Aressa, Nirwana, & Bentri, 2016).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji regresi linier sederhana dengan software bantuan *SPSS 23 for windows* didapatkan hasil bahwa komunikasi interpersonal memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa di BIAS Education. Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar memiliki nilai *R square* sebesar 0,460 dan nilai signifikansi ( $F 32,432, p = 0.000$  ( $P < 0.05$ )). Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 46% dan 54% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor tersebut seperti yang dijelaskan Hamalik, (2008) yaitu faktor lingkungan kelas, guru yang terlatih dan cekatan dalam mendidik siswanya, kurikulum, dan latar belakang pendidikan siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0.000,



dalam hal ini komunikasi interpersonal memberikan kontribusi sebesar 46%. Jika siswa memiliki komunikasi interpersonal dengan tutor secara baik maka motivasi belajar siswa juga akan semakin baik. Hal ini berarti memberikan pengaruh positif yaitu semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa dengan tutor maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Hal ini senada dengan Sengkey, (2018) yang memaparkan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara Komunikasi Interpersonal Guru dengan Motivasi Belajar Siswa, semakin guru melakukan komunikasi dengan siswa maka motivasi belajar siswa juga akan semakin meningkat. Hasil penelitian yang didapat ini dibuktikan dari hasil analisis Uji Korelasi dengan diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,29. Hal ini juga menunjukkan antara variabel X (Komunikasi Interpersonal Guru) dengan variabel Y (Motivasi Belajar Siswa) mempunyai hubungan yang positif sehingga prestasi belajar siswa akan naik (Sengkey, 2018).

Aspek dari komunikasi interpersonal yang paling dominan dalam penelitian ini adalah aspek *emotion* dengan hasil *coefisient beta* sebesar 4.088. %. Emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa dapat mengontrol afeksinya meletakkan diri kapan tutor bisa dianggap menjadi penagajar dan kapan tutor menjadi teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek *emotion* memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar yang mengindikasikan semakin tinggi kontrol emosi, maka semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh individu tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Bakti, (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/ 2016 dengan diketahui nilai rhitung sebesar 0,451 dengan  $p = 0,001$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  (taraf signifikansi 5%). Dengan demikian semakin baik kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah motivasi belajar siswa (Bakti, 2015).

Maka dengan ini perlu ditekankan bahwa semakin kuat komunikasi interpersonal guru dan siswa maka akan semakin besar juga motivasi belajar yang akan didapatkan oleh siswa. Bukan hanya guru, siswa juga harus bekerjasama dengan guru dalam melakukan komunikasi agar tujuan belajar bisa tercapai dan siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik lagi. Melihat karakter dari peserta didik yang berbeda-beda guru perlu untuk melakukan pendekatan kepada siswa agar terjadi timbal balik dari komunikasi tersebut, dan pada akhirnya siswa akan merespon yaitu semakin termotivasi lagi untuk belajar dan lebih giat lagi dalam belajar terutama dalam mempersiapkan tes SBMPTN yang kian lama kian diburu.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan pada poin-poin berikut: (1) Motivasi belajar pada member di BIAS Education dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu, tinggi dan sedang. Dari 40 responden, 30 member atau 75% berada pada kategori tinggi dan 10 member lain atau 25% berada pada kategori sedang. (2) Berdasarkan penelitian dari variable komunikasi interpersonal, 70% responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah responden yaitu 28 dari 40 responden. Sedangkan 30% responden lainnya berada pada kategori sedang dengan jumlah responden yaitu 12 dari 40 responden. (3) Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji regresi linier sederhana dengan software bantuan *SPSS 23 for windows* didapatkan hasil bahwa komunikasi interpersonal memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa di BIAS Education. Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar memiliki nilai *R square* sebesar 0,460 dan nilai signifikansi ( $F 32,432, p= 0.000 (P < 0.05)$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 46% dan 54% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yaitu lingkungan kelas, guru yang terlatih dan cekatan dalam mendidik siswanya, kurikulum, dan latar belakang pendidikan siswa.

#### Daftar Pustaka

- Aressa, V., Nirwana, H., & Bentri, A. (2016, September 30). *Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua ditinjau dari Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Orangtua, dan Daerah Tempat Tinggal serta Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling*. *KONSELOR*, pp. 140-150.
- Bakti, A. P. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas Viii di Smp Negeri 11 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*. Yogyakarta: Universitas Pgrri Yogyakarta.
- Biennvenu, Millard J.(1974). *Interpersonal Communication Inventory*. Reprinted from The 1974 Annual Handbook for Group Facilitators, J. William Pfeiffer and John E. Jones (Eds.), San Diego CA: University Associates
- Drs. H. Martinis Yamin, M. (2009). *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hamalik, D. O. (1992). *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru.
- <https://ristekdikti.go.id/siaran-pers/165-831-siswa-lolos-sbmptn-2018-di-85-ptn/>
- Latipah, E. (2017). *Psikologi Dasar Bagi Guru*. Bandung: PT REMAJA POSDAKARYA.

- Njiru, J. N. (2003). *Measuring academic motivation to achieve for high school students using a Rasch measurement model*. Edith Cowan University .
- Prof. Dr. Mungin Eddy, M. K. (2012, 1 16). *ABKIN*. Retrieved from <https://www.abkin.org/news/read/80/kondisi-psikologis-siswa-dalam-menghadapi-ujian-nasional-cara-mengatasinya.html>
- Rafiqah, M. (2014). The influence of study motivation through students' study achievement in student of class XI IPS at SMA Negeri 2 Metro Academic year 2012/2013.
- Rahmanita, A. N., & Ratnawati, E. (2018). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX Untuk Menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Di Mts Negeri 10 Majalengka. *Jurnal Edueksos Volume 7 No 1*, 105-118.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Ronald, P. L. (1990). Motivation Theories of Maslow, Herzberg, McGregor&McClelland. *Educational Resources Information Center*, 1-24
- Saeuhu, Rahmat (2017). *RASIONALITAS PEMILIHAN PROGRAM STUDI RUMPUN SOSIAL-HUMANIORA PADA SBMPTN OLEH SISWA IPA BIMBINGAN BELAJAR BTA 8 CILEDUG*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Saragi, Muhammad Putra D., & Rina Suryani, (2018). PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA BERJENIS KELAMIN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI SMK SWASTA BANDUNG. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1, pp. 60-68
- Sengkey, A. (2018, 4). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Forum Pendidikan*, pp. 1-7.
- Ulfah, K. R., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Vol. 01 Bulan 8*, 1607-1611.
- Whiting, M. J., J. Liu and A. P. Rovai. 2008. "Distinguishing Sense of Community and Motivational Characteristics between Online and Traditional Colleges Students." *The Quarterly Review of Distance Education*, Vol. 9, No. 3, pp. 285-295.

